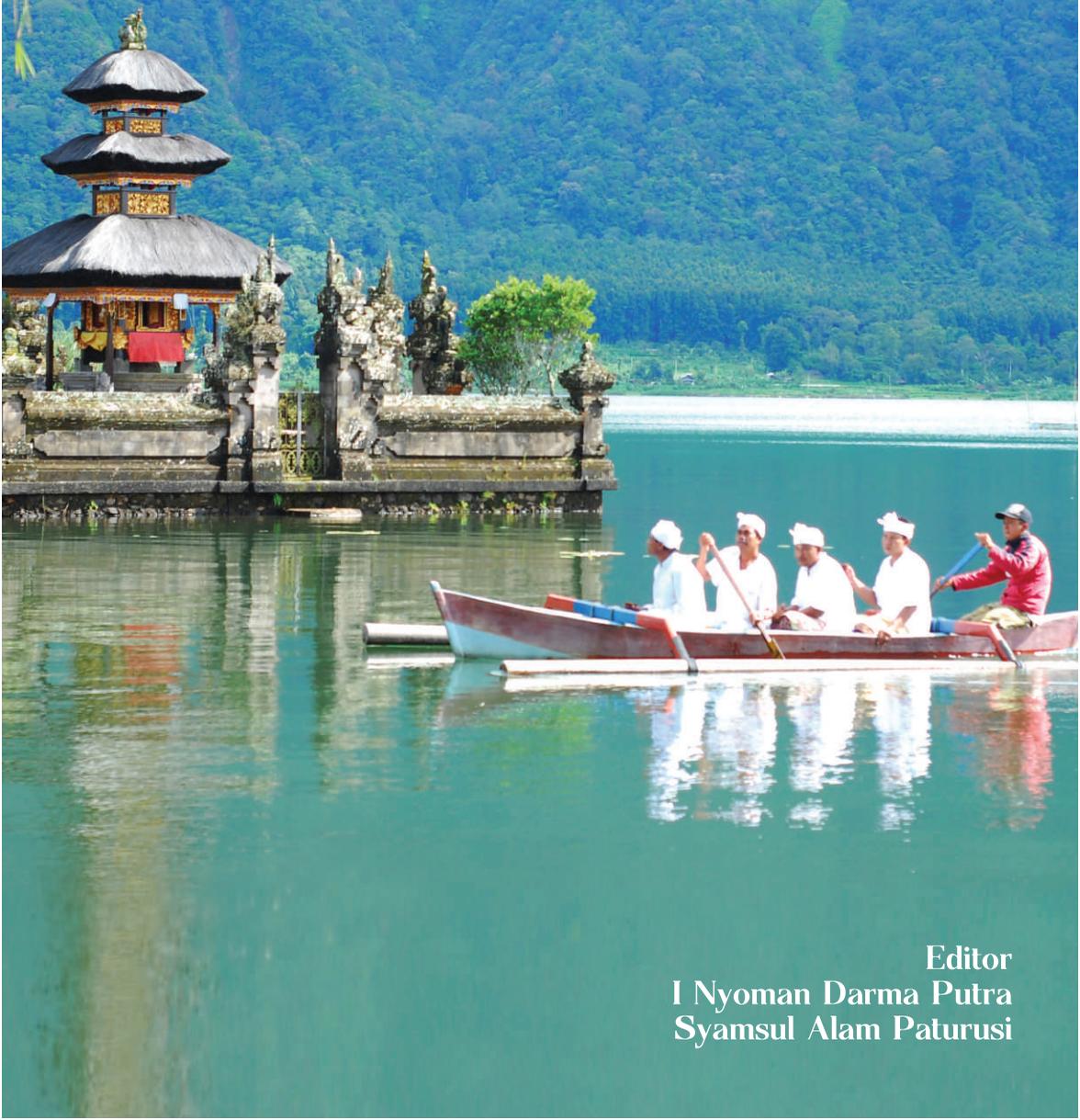


Metamorfosis Pariwisata Bali

Tantangan Membangun
Pariwisata Berkelanjutan



Editor
I Nyoman Darma Putra
Syamsul Alam Paturusi

Metamorfosis Pariwisata

Tantangan Membangun
Pariwisata Berkelanjutan

Bali

Editor
I Nyoman Darma Putra
Syamsul Alam Paturusi

Pustaka Larasan
2017

**Metamorfosis Pariwisata Bali
Tantangan Membangun Pariwisata Berkelanjutan**

Editor

I Nyoman Darma Putra
Syamsul Alam Paturusi

Tata Letak

Slamat Trisila

Desain Sampul

Epistula Communications Bali

Foto Sampul Depan

I Komang Arba Wirawan

Foto Sampul Belakang

I Nyoman Darma Putra

Penerbit

Pustaka laran

Jalan Tunggul Ametung IIIA No. 11B

Denpasar, Bali 80116

Pos-el: pustaka_laran@yahoo.com

Ponsel: 0817353433

Bekerja sama dengan

**Program Studi Magister Kajian Pariwisata
Fakultas Pariwisata Universitas Udayana**

Cetakan Pertama: 2017

ISBN 978-602-5401-14-5

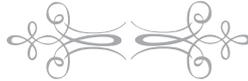
DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
1 Turismemorifosis: Tahapan Selama Seratus Tahun Perkembangan dan Prediksi Pariwisata Bali I Putu Anom, Ida Ayu Suryasih, Saptono Nugroho, I Gusti Agung Oka Mahagangga	1
2 Paradigma Kepariwisata Bali Tahun 1930-an: Studi Genealogi Kepariwisata Budaya I Made Sendra	21
3 Bali Membangun kembali Industri Pariwisata: 1950-an Adrian Vickers	47
4 ‘Denpasar Heritage Track’: Revitalisasi Paket Wisata ‘Denpasar City Tour’ I Nyoman Darma Putra, Syamsul Alam Paturusi, Widiastuti	79
5 Wisata Sepeda dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Sanur Komang Wirawan	97
6 Kepeloporan Kewirausahaan Memandu Pendakian Daya Tarik Wisata Gunung Agung, Karangasem, Bali I Gede Mudana, I Ketut Utama, Cokorda Istri Sri Widhari	115
7 Motivasi Wisatawan Mengunjungi Desa Wisata Blimbingsari, Jembrana, Bali I Gusti Bagus Rai Utama dan I Wayan Ruspenti Junaedi	133
8 Respons Wisatawan terhadap Pengembangan Batur Global Geopark Bali I Gede Gian Saputra	153

9	Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu Ekowisata di Kebun Raya Eka Karya, Bedugul, Bali	
	Muntadliroh	175
10	Empat Srikandi Kuliner Bali: Peran Perempuan dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan	
	I Nyoman Darma Putra	199
11	Inovasi dalam Kompetisi: Usaha Kuliner Lokal Menciptakan Keunggulan Kompetitif di Ubud	
	Putu Diah Sastri Pitanatri	225
12	Implementasi Filosofi Hindu “Tri Kaya Parisudha” terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Desa Munduk, Bali Utara	
	Putu Devi Rosalina	241
13	Membuka Pintu Pengembangan Medical Tourism di Bali!	
	Putu Devi Rosalina, I Wayan Suteja, Gde Bagus Brahma Putra, Putu Diah Sastri Pitanatri	259
	Indeks	279
	Tentang penulis	285

PENGANTAR EDITOR

Kajian-kajian Mikro Metamorfosis Pariwisata Bali



I Nyoman Darma Putra dan Syamsul Alam Paturusi

Beberapa Tonggak

Jika dirunut ketika awal mulai, pariwisata Bali dewasa ini sudah berusia sekitar seratus tahun. Kapan pariwisata Bali dianggap berawal? Apa sajakah tonggak-tonggak yang bisa dijadikan titik awal pariwisata Bali itu? Bagaimanakah pariwisata Bali bermetamorfosis atau mengalami perubahan bentuk dari waktu ke waktu?

Belum pernah ada kesepakatan di kalangan ahli kapan pariwisata Bali bermula. Kapan Bali mulai dikunjungi wisatawan, atau kapan Bali dirancang sebagai daerah untuk dikunjungi. Di tengah belum adanya kesepakatan itu, tiga tonggak berikut mungkin bisa dijadikan pertimbangan untuk menentukan awal mula pariwisata Bali.

Pertama, tahun 1902, ketika hadirnya 'turis pertama' ke Bali, yaitu H. van Kol. Anggota parlemen Belanda ini bertamasya ke Indonesia termasuk Bali dengan uang sendiri, tidak menggunakan uang perjalanan dinas, tujuannya pun adalah plesiran (Hanna 1990:91). Sekembali dari perjalanan wisata itu, Kol menulis catatan perjalanan setebal 826 halaman, berjudul *Uit Onze Kolonien* (Dari Koloni Kita). Kunjungan tunggal seperti ini mungkin kurang kuat untuk dijadikan tonggak awal pariwisata Bali, tetapi buku yang diterbitkannya bisa dilihat sebagai materi promosi awal Bali sebagai daerah wisata. Lebih-lebih hal itu terkait dengan atau mendukung usaha sama dekade berikutnya.

Sebetulnya, jauh sebelum van Kol datang sebagai wisatawan, sekitar tahun 1500 seorang peziarah Sunda bernama Bhujangga Manik (Prabu Jaya Pakuan) sudah melaksanakan perjalanan spiritual ke Bali, lewat pantai utara Jawa. Kesan-kesan perjalanannya ditulis dalam puisi naratif yang masih ada sampai sekarang. Dalam tulisannya itu, Bhujangga Manik menyampaikan bahwa Bali tidak ideal untuk semadi karena ramai dan bising (Teeuw 1998:13). Sesudah perjalanan ini, tidak diketahui ada tonggak perkembangan wisata di Bali sehingga sulit menganggapnya sebagai tonggak awal perkembangan pariwisata Bali. Berbeda halnya dengan kunjungan van Kol yang langkahnya bersambung erat dengan kebijakan politik etis pemerintah kolonial Belanda melestarikan kebudayaan dan mempromosikan Bali sebagai daerah wisata.

Kedua, tahun 1910, ketika muncul gagasan dan pendirian membangun Museum Bali di Denpasar. Museum ini dimaksudkan untuk menyelamatkan artefak budaya Bali agar tidak lenyap ditelan waktu. Selain fungsi pelestarian itu, museum ini tentu saja memiliki sejumlah fungsi lain termasuk daya tarik wisata. Museum Bali dibuka untuk umum tahun 1932. Tahun pembukaan yang berselang lama ini menandakan lama waktu proses pembangunannya. Ini terjadi karena kesulitan biaya dan bencana gempa bumi Bali tahun 1917. Sampai sekarang, Museum Bali masih hadir sebagai salah satu daya tarik wisata di kota Denpasar. Lebih dari itu, sebagai yang pertama lahir, Museum Bali menjadi sumber inspirasi pendirian museum lain di Bali yang semuanya sama-sama menjadi salah satu pilar perkembangan pariwisata budaya Bali.

Ketiga, tahun 1914, ketika perusahaan *Koninklijke Paketvaart-Maatschappij* (KPM) mendirikan kantor Official Tourist Bureau di Bali sebagai cabang dari kantor sama di Batavia yang didirikan tahun 1908 (Picard 1996:23). KPM mendapat subsidi dari pemerintah kolonial Belanda bergerak dalam bidang pelayaran termasuk angkutan wisata ke Bali. Tahun 1915, KPM sudah memiliki kantor di Denpasar, lokasinya di selatan Alun-alun Puputan Badung, sekitar lokasi Kantor Garuda Indonesia sekarang. Tahun 1926, KPM mendirikan Bali Hotel di Jalan Veteran, masih beroperasi sampai sekarang dengan nama Inna Bali Hotel. Langkah KPM sangat sistematis dalam

mempromosikan Bali sebagai destinasi wisata, mulai dari pendirian biro wisata, memperbanyak frekuensi pelayaran ke Bali, menerbitkan brosur promosi sampai mendirikan akomodasi mewah Bali Hotel.

Antara kehadiran turis pertama tahun 1902, pendirian museum Bali 1910, dan kehadiran Official Tourist Bureau milik KPM di Bali tahun 1914, pendirian Bali Hotel, bisa dianggap sebagai rentang tonggak awal pariwisata Bali. Andaikan tonggak awal pariwisata Bali diambil tahun 1914, saat pendirian biro wisata oleh KPM di Bali, berarti sekarang ini usia pariwisata Bali sudah 100 tahun lebih. Telah banyak terjadi perkembangan dan perubahan dalam rentang waktu seabad, walau intensitasnya dalam tiap-tiap waktu atau dekade berbeda-beda, seperti sudah dikaji para sarjana.

Pada awalnya pariwisata Bali dikembangkan sebagai pariwisata budaya. Dalam perkembangan berikutnya, jenis pariwisata budaya tetap dijadikan strategi dan *branding*. Hal ini berkaitan dengan potensi seni dan budaya Bali yang potensial sebagai daya tarik wisata dan potensi ekonomi pariwisata yang potensial untuk pengembangan seni budaya Bali. Namun, perkembangan yang kian kompleks, pariwisata Bali mengalami metamorfosis.

Dalam ilmu biologi, metamorfosis adalah perubahan penampilan atau struktur atau bentuk binatang sejak kelahirannya, seperti ulat menjadi kupu-kupu. Dalam dunia pariwisata, istilah metamorfosis yang dipinjam dari biologi ini digunakan untuk menjelaskan perkembangan dan perubahan bentuk-bentuk pariwisata yang ada. Perubahannya mungkin tidak seeksplisit perubahan ulat menjadi kepompong lalu kupu-kupu di mana kehadiran yang satu menghilangkan yang lain, tetapi lebih kompleks dan kait-mengait dan tentu saja tanpa kehilangan kontras.

Awalnya, sejak zaman kolonial, Bali hendak dikembangkan menjadi destinasi wisata budaya. Ideologi pariwisata budaya terus dikembangkan oleh pemerintah Indonesia, sejak Sukarno, Suharto, sampai sekarang. Namun, nyatanya, di Bali juga berkembang berbagai bentuk pariwisata yang sepiantas mirip, mendukung, atau malah kontras dengan pariwisata budaya. Contohnya bisa dilihat dari munculnya bentuk-bentuk wisata baru yang mewarnai ciri pariwisata Bali seperti wisata bahari (*marine tourism*), wisata kuliner, petualangan,

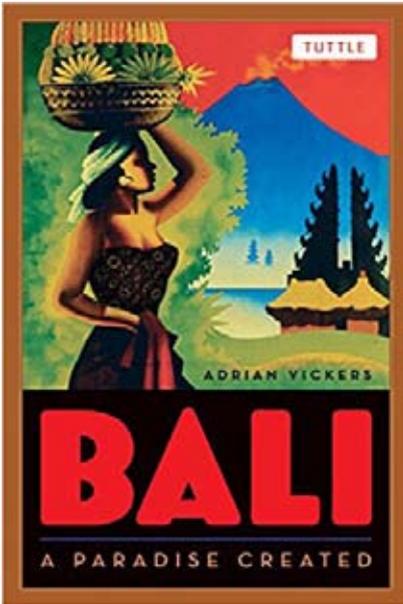
wisata spiritual, MICE (*meeting, incentive, conference, exhibition*), wisata desa, *geo park, zoo park, voluntourism* (wisata voluntir), dan seterusnya. Seperti secara kritis dikatakan Mark Hobart (2015), '*Bali is a brand*', yaitu merk dagang yang bisa diolah untuk menjual apa saja.

Kecenderungan komersialisasi yang dituduh banyak terjadi dalam praktik pariwisata belakangan semakin meluas dan halus lewat proses komodifikasi, yaitu memperdagangkan apa saja yang sebelumnya tidak lazim misalnya menjual tiket kepada wisatawan yang berkunjung ke pura. Komodifikasi merambah berbagai segi kehidupan manusia, termasuk misalnya dalam perdagangan atau jual beli organ tubuh seperti ginjal. Komodifikasi ikut berkontribusi dalam mempercepat metamorfosis pariwisata Bali dengan munculnya berbagai bentuk pariwisata yang kian jauh dari pariwisata budaya atau yang membuat pariwisata budaya kian kurang mendapat perhatian.

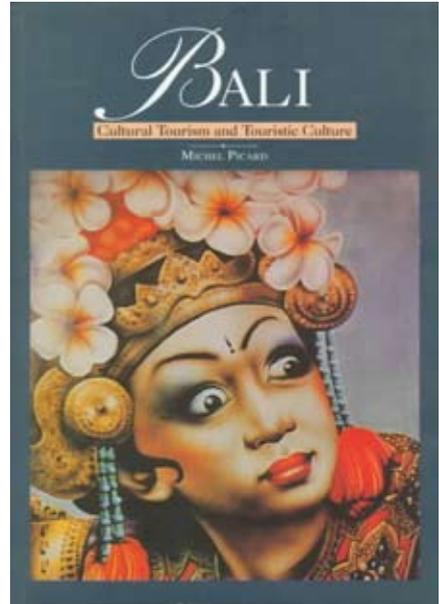
Persoalannya, sejauh mana proses metamorfosis itu dapat membantu Bali dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan: berkelanjutan di bidang budaya, ekonomi, dan lingkungan. Konsep pembangunan berkelanjutan yang paling dasar yang digariskan tahun 1987 oleh World Commission on Environment and Development (WCED) (dalam Gössling, Hall, and Weaver [eds] 2009:2), seperti berikut:

sustainable development is development which 'meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs'.

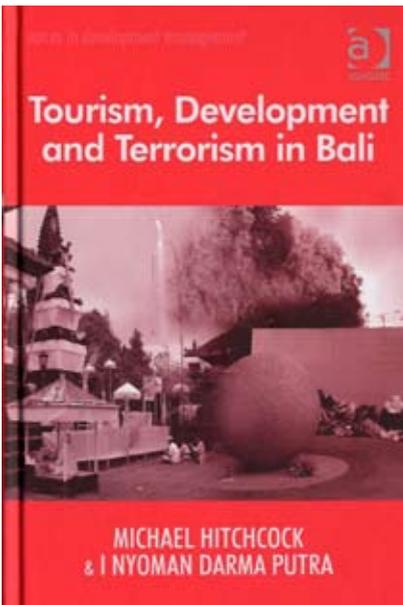
Inti dari konsep pembangunan berkelanjutan, termasuk dalam konteks pariwisata Bali, adalah pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengabaikan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Artinya, pembangunan sekarang tidak bisa mengeksploitasi sumber daya yang ada sekarang dengan meninggalkan kekosongan pada generasi mendatang. Kongkretnya, jangan sampai seni budaya yang indah yang dijadikan daya tarik wisata, setelah pariwisata berkembang, seni budaya itu lenyap; jangan sampai sawah dan sistem subak yang indah sebagai daya tarik wisata tetapi setelah pariwisata berkembang



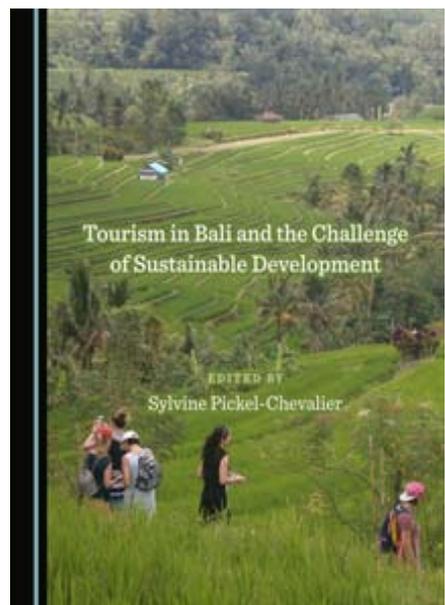
Bali A Paradise Created (2011 [1989]) karya Adrian Vickers.



Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture (1996) karya Michel Picard.



Tourism in Bali and the Challenge of Sustainable Development (2017) oleh Sylvine Chevalier-Pickel (editor).



Tourism Development and Terrorism in Bali (2007) karya Michael Hitchcock dan I Nyoman Darma Putra.

sawah indah itu hilang. Kalau ini yang terjadi, cita-cita mewujudkan pariwisata berkelanjutan terancam gagal.

Beberapa Kajian

Dalam usianya yang sudah lebih dari seabad itu, kajian atas perkembangan dan dinamika pariwisata Bali untuk rentang waktu itu masih bisa dihitung dengan jari. Dari jumlah kajian yang terbatas itu, bisa didaftar beberapa karya utama yaitu *Bali A Paradise Created* (2011 [1989]) karya Adrian Vickers dan *Bali, Cultural Tourism and Touristic Culture* (1996) oleh Michel Picard, dan buku *Tourism, Development and Terrorism in Bali* (2007) karya bersama Michael Hitchcock dan I Nyoman Darma Putra. Tahun 2017, tepat sepuluh tahun setelah buku terakhir, terbit buku *Tourism in Bali and the Challenge of Sustainable Development* (2017) yang disunting oleh Sylvine Chevalier-Pickel.

Walaupun bukan bermaksud menyajikan kajian historis, keempat buku tersebut menyajikan pembahasan perkembangan pariwisata Bali yang melingkupi masa waktu seratus tahun. Penekanannya berbeda-beda, seperti kajian Vickers secara kritis membahas asal-usul muncul dan populernya Bali sebagai 'sorga' yang diciptakan. Picard mengkaji secara mendalam dampak pariwisata terhadap kebudayaan Bali dan sebaliknya. Sesudah agak lama tidak muncul buku yang membahas secara khusus aspek kepariwisataan Bali, selang dua puluh tahun muncul buku karya bersama Hitchcock dan Putra.

Serangan teroris di Legian, Kuta, dan Jimbaran dua kali 2002 dan 2005 itu memberikan dampak segera pada kepariwisataan Bali, dari sanalah pemicu datang bagi Hitchcock dan Putra dalam menulis bukunya. Serangan teroris itu membuat pertumbuhan pariwisata Bali turun drastis, tetapi syukurlah hanya sebentar, buktinya tidak lama kemudian dapat pulih (*recovered*) dengan cepat. Faktor penyebab *recovery* yang cepat itu banyak antara lain karena infrastruktur, daya tarik, akses, fasilitas yang dimiliki Bali sangat mendukung.

Buku suntingan Chevalier-Pickel berisi sejumlah artikel yang ditulis oleh sarjana yang sudah menulis bukunya sendiri sebelumnya seperti Vickers, Picard, Hitchcock dan Putra. Yang menarik dalam buku *Tourism in Bali and the Challenge of Sustainable Development* ini adalah fokusnya pada isu pariwisata berkelanjutan di Bali. Bagi Chevalier-

Pickel, pariwisata telah membantu Bali bergerak maju di era modern dan global ini tetapi hal itu memberikan efek signifikan terhadap aspek sosial, budaya, dan lingkungan (2017:5). Efek atau dampak-dampak itulah yang dikaji dalam buku itu dengan mengungkapkan peluang dan tantangan-tantangan mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Isu pariwisata berkelanjutan sudah muncul sejak beberapa dekade terakhir, dan belakangan semakin diberikan perhatian utama seperti tampak pada program global PBB yang disebut dengan SDGs yaitu *Sustainable Development Goals*, yang merupakan kelanjutan strategis dari MDGs atau *Millennium Development Goals*. Bagi Bali, pembangunan kepariwisataan berkelanjutan adalah cita-cita yang penuh tantangan.

Perkembangan pariwisata Bali sering dikritik sebagai mengarah ke *mass tourism*. Hal ini sudah mulai terasa dan diwacanakan mulai sekitar 1980-an, pasca-dibukanya resor wisata mewah Nusa Dua dan perkembangan wilayah Kuta dalam percepatan yang luar biasa, dari penyedia *homestay* menjadi dipadati oleh hotel mewah. Sejak itu, daerah wisata Kuta berkembang ke utara daerah Legian lalu Seminyak dan Kerobokan, lanjut jauh ke Canggu dan pantai Berawa. Hal yang serupa juga berlaku untuk Sanur dan Ubud yang ditandai dengan hadirnya hotel dengan investasi besar meninggalkan di belakang akomodasi milik masyarakat dengan modal terbatas.

Tahun 2010-an, sesudah memasuki usia 100 tahun, perkembangan pariwisata Bali terasa semakin massal, terutama di Bali Selatan. Fasilitas akomodasi dan restoran numplek di Kuta, Nusa Dua, Jimbaran, Legian, dan Canggu. Sanur dan Ubud juga tidak bisa mengelak dari rambahan investasi pariwisata sehingga nampak kian padat dan sesak. Lalu-lintas semakin lambat di banyak tempat terutama di kantong-kantong dan jalan menuju daerah wisata.

Perkembangan pariwisata Bali makin riuh-rendah sejak munculnya isu reklamasi Teluk Benoa tahun 2013. Megaprojek ini ditolak kalangan akademisi dan warga desa-desa *pakraman* dengan berbagai alasan antara lain karena padatnya fasilitas pariwisata di Bali Selatan. Jika reklamasi dilaksanakan dan di tempat itu dibangun hotel, fasilitas wisata, dan sarana umum lainnya, maka bagian Bali Selatan akan semakin penuh dan sesak, yang sudah terasa dalam lalu-

lintas yang kian melambat. Sementara itu, Pemprov Bali terutama Gubernur Bali telah memberikan dukungan untuk proyek reklamasi yang belakangan disebutkan dengan revitalisasi Teluk Benoa, dengan alasan Bali perlu terus menerus mengembangkan fasilitas wisata sehingga mampu bersaing dengan destinasi dunia lainnya dan mampu menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat.

Unjuk rasa penolakan reklamasi sempat mewarnai situasi sosial di Bali antara tahun 2013-2016, sesekali sampai terasa genting karena intensifnya penolakan dan meyentuh hal sensitif. Resistensi terhadap proyek berlanjut tahun 2017 dengan intensitas lebih jarang. Baliho-baliho anti-reklamasi masih terpajang di berbagai pojok jalan di Bali Selatan menandakan penolakan masih kuat. Selain alasan Bali Selatan sudah padat, penolakan juga disebabkan sejarah tidak jelasnya kelanjutan reklamasi Pulau Serangan yang digagas sejak 1991, sampai sekarang pembangunan di pulau itu tidak jelas (lihat foto).

Kajian-kajian Mikro Metamorfosis Pariwisata Bali

Kata 'metamorfosis' dalam judul buku ini terinspirasi dari artikel karya I Putu Anom dkk (Bab I) yang berjudul "Turismemorfosis: Tahapan Selama Seratus Tahun Perkembangan dan Prediksi Pariwisata Bali". Dalam artikelnya, Anom dkk mengkaji perkembangan pariwisata Bali secara bertahap dalam periode yang ditentukan berdasarkan empat unsur yaitu dikursus, institusi, tokoh, dan paradigma dan problematika.

Betapa pun relatifnya pentahapan yang diajukan, artikelnya memberikan satu cara pandang untuk melihat perubahan atau metamorfosis pariwisata Bali. Tahapan pembangunan pariwisata Bali dibedakan menjadi tiga yaitu tahap pengenalan (1902–1913), tahap reaksi (1914–1938), tahap pelebagaan (1950-2017). Selanjutnya, tahap pelebagaan dibedakan menjadi empat tahapan yaitu Pelebagaan I (1950–1968), tahapan Pelebagaan II (1969–1990), dan tahapan Pelebagaan III (1991–2011), dan diperoleh tahap terakhir yang disebut sebagai tahap kompromi (2012–2017) sebagai suatu tahap perkembangan pariwisata yang sedang berjalan ke depan.



Pulau Serangan dari udara. Pulau kecil ini direklamasi sehingga mengalami perubahan bentuk alias metamorfosis seperti sekarang. Foto I Nyoman Darma Putra

Tidak bisa disangkal lagi bahwa dalam rentang waktu 100 tahun, destinasi wisata Bali mengalami proses metamorfosis. Perubahan terjadi dari pulau yang kurang dikenal dengan fasilitas wisata terbatas, menjadi destinasi populer dunia dengan akses bandara internasional yang ramai. Melihat fakta dan fenomena pembangunan pariwisata Bali yang cenderung tanpa batas termasuk dalam bayang-bayang proyek reklamasi, pertanyaan sinis kerap muncul: Mampukah Bali membangun pariwisata berkelanjutan?

Sebagian jawaban dari pertanyaan tersebut tertuang dalam buku ini. Di sini dibahas tiga belas topik menarik termasuk sejarah perkembangan dan prediksi pariwisata Bali, paradigma wacana pariwisata budaya, industri pariwisata dan tokoh-tokohnya, *heritage tourism*, desa wisata, ekowisata, inovasi kuliner, peran perempuan, kearifan lokal dalam hospitaliti, daya tarik wisata *geo park*, dan peluang Bali mengembangkan *medical tourism*.

Dibandingkan empat buku yang disebutkan di atas yang hadir dengan kajian-kajian yang bersifat makro atau multiaspek

pariwisata Bali, kajian-kajian dalam buku ini menyajikan ulasan yang lebih bersifat mikro, mengangkat satu topik dan membahas dengan terfokus, seperti ihwal desa wisata di Belimbing Sari, Jembrana, Bali, atau sistem pemasaran terintegrasi daya tarik ekowisata Kebun Raya Bedugul, tentang wisata bersepeda di Sanur, *geo park* di Kintamani, masalah kuliner sebagai daya tarik wisata baru dan mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Kontributor tulisan dalam buku ini sebagian besar dari dosen Universitas Udayana (I Putu Anom, Ida Ayu Suryasih, Saptono Nugroho, I Gusti Agung Oka, Mahagangga, I Made Sendra, I Nyoman Darma Putra, Syamsul Alam Paturusi, dan Widiastuti) dan mahasiswa Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana (Putu Diah Sastri Pitanatri, Putu Devi Rosalina, Komang Wirawan, I Gede Gian Saputra, I Wayan Suteja, Gde Bagus Brahma Putra). Di luar itu, ada juga dosen dari Politeknik Negeri Bali (I Gede Mudana, I Ketut Utama, dan Cokorda Istri Sri Widhari), dosen Universitas Dhyana Pura (I Gusti Bagus Rai Utama dan I Wayan Ruspendi Junaedi), staff Kebun Raya Bedugul Bali (Muntadliroh), dan dosen University of Sydney (Adrian Vickers). Keragaman asal dan juga latar belakang akademik penulis (seperti latar belakang sejarah, budaya, dan pemasaran) memberikan nilai lebih dari buku ini dalam hal sudut pandang kajian.

Kajian Adrian Vickers (Bab 3) merupakan contoh kajian mikro mengenai perkembangan pariwisata Bali. Dia memilih periode 1950-an secara mikro mengkaji bagaimana industri pariwisata Bali dibangun kembali setelah sebelumnya dibangun oleh pemerintah kolonial. Selain peran orang asing dibahas secara rinci, hubungan orang lokal dengan orang asing, juga dibahas latar belakang personal pionir pariwisata lokal dan jenis-jenis usaha yang mereka bangun seperti hotel dan art shop. Kajian mikro tidak saja terlihat dari scope waktu tetapi juga kerincian data dan kedalaman analisis, seperti bisa disimak dalam kutipan berikut.

Indonesianisasi Bali Hotel milik KPM dilaksanakan pada tahun 1956 ketika Dinas Pariwisata Nasional, Natour, mengambil alih semua hotel KPM. Pada tahun 1961, Sunaria Prawira Diraja, Kepala Natour yang baru, mengambil alih sewa tanah hotel Kuta Beach dari Agus Jaya

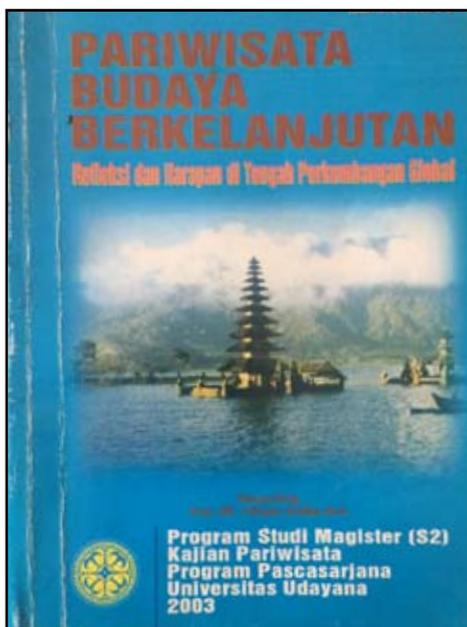
seharga Rp. 750.000. Pada tahun 1967, hak sewa itu dikembalikan kepada Nyongnyong, dan Natour membeli tanah hotel Kuta Beach seharga Rp. 4.500.000. Namun baru pada tahun 1972 dibangun Hotel Sindhu Beach baru (pernah dinamakan Narmada) dan Kuta Hotel.

Dalam kutipan di atas terkandung banyak data, mulai dari tahun-tahun peristiwa, nama tokoh, nama lembaga, dan nama perusahaan. Tulisan ini tidak saja informatif dalam menyediakan pengetahuan baru tetapi juga inspiratif bagi peneliti generasi baru pariwisata dalam menggali data sebagai dasar analisis. Pendekatan mikro serupa juga terlihat dalam tulisan I Gede Mudana, I Ketut Utama, Cokorda Istri Sri Widhari berjudul “Kepeloporan Kewirausahaan Memandu Pendakian Daya Tarik Wisata Gunung Agung, Karangasem, Bali” (Bab 6). Dari hasil wawancaranya dengan para pengelola usaha jasa pemandu pendaki Gunung Agung itu, penulis ini bisa memberikan informasi yang rinci mengenai sosok pemandu, motivasi kerja, dan *income* yang mereka peroleh, seperti tergambar dalam kutipan berikut:

I Wayan Sukra (46 tahun), lulusan Diploma-1 Kepariwisata, dari Dusun/ Banjar Selat Kelod pada awalnya adalah seorang pedagang di desanya. Ketika wisata mendaki Gunung Agung mulai tumbuh di desanya, di sela-sela waktu berdagangnya, bila ada tawaran *job*, Sukra akan mengutamakan memandu pendakian. Bagaimana pun usaha mengantar tamu mendaki secara penghasilan jauh lebih menguntungkan daripada kegiatan dagang apalagi ia mampu berbahasa Inggris meskipun tidak lancar benar. Setidaknya ia memperoleh paling sedikit Rp 400.000 dari pengantarannya.

Selain karakteristik kajiannya yang sama-sama mikro, artikel-artikel dalam buku ini memiliki kesamaan dalam kerangka analisis yang memberikan perhatian pada peluang dan tantangan Bali membangun pariwisata berkelanjutan. Karena kajian mereka bertolak dari masalah yang mikro maka manfaatnya pun dalam konteks yang khusus. Bagi peneliti berikutnya, kajian-kajian mikro ini diharapkan bisa memberikan inspirasi untuk menggarap masalah yang lebih makro, lintas isu, tema, atau masalah. Misalnya, sejauh mana bentuk-bentuk pariwisata baru di Bali yang mewarnai metamorfosis pariwisata Bali memiliki potensi dan peluang untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan?

Artikel dalam buku ini semuanya sudah pernah diterbitkan di dua jurnal yaitu *Jurnal Kajian Bali*, dikelola Pusat Kajian Bali Universitas Udayana, dan *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, dikelola oleh Program Studi Magister Kajian Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana. Editor buku ini menyampaikan terima kasih kepada pengelola kedua jurnal dan kepada para penulis atas kontribusinya dalam mewujudkan buku ini.



Pariwisata Budaya Berkelanjutan, Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global (2003) oleh I Wayan Ardika (Editor)

Penutup

Sebagai penutup, perlu juga dicatat bahwa Prodi Magister Kajian Pariwisata, Program Pascasarjana (sejak tahun 2016 menjadi bagian dari Fakultas Pariwisata) Unud pernah menerbitkan buku senafas dengan yang terbit sekarang. Buku itu berjudul *Pariwisata Budaya Berkelanjutan, Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global* (2003) disunting oleh Prof. Dr. I Wayan Ardika, M.A., selaku ketua program studi waktu itu.

Buku yang terbit ketika program studi baru berusia dua tahun (berdiri 2001) itu berisi tujuh artikel yang antara lain ditulis oleh I Gde Ardika (Menteri Kebudayaan dan Pariwisata waktu itu) dan I Gde Pitana (Kepala Dinas Pariwisata Bali waktu itu). Buku 2003 ini membuktikan bahwa semangat untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Bali sudah muncul sejak lama, dan buku yang hadir 2017 ini tidak saja meneruskan semangat tersebut tetapi

memperluasnya menjadi pariwisata berkelanjutan secara umum, bukan terbatas pada 'pariwisata budaya berkelanjutan' saja.

Semoga buku ini bisa mengisi kebutuhan yang kian lama kian bertambah akan bahan bacaan kuliah-kuliah pariwisata. Keperluan akan buku semakin bertambah sejalan dengan semakin tumbuhnya lembaga pendidikan kepariwisataan berbagai jenjang mulai dari tingkat sarjana, master, sampai jenjang doktor. Jumlah mahasiswa untuk semua level ilmu kepariwisataan bertambah secara drastis mengingat hampir setiap perguruan tinggi kepariwisataan memiliki program sampai strata dua (magister). Selain itu, kajian dalam buku ini diharapkan bisa memberikan motivasi bagi penelitian atas berbagai masalah kepariwisataan di Bali dan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan (ed.). 2003. *Pariwisata Budaya Berkelanjutan, Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global*. Denpasar: Prodi S-2 Kajian Pariwisata.
- Chevalier-Pickel, Sylvine (ed). 2017. *Tourism in Bali and the Challenge of Sustainable Development*. London: Cambridge Scholar Publishing.
- Gössling, Stefan, C. Michael Hall, and David B. Weaver (eds). 2009. *Sustainable Tourism Futures Perspectives on Systems, Restructuring and Innovations*. London: Routledge
- Hanna, Wilard. *Bali Profile, People, Events. Circumstances 1001-1976*. New York: American Universities Field Staff.
- Hitchcock, Michael dan I Nyoman Darma Putra. 2007. *Tourism, Development and Terrorism in Bali*. Aldershot, UK: Ashgate.
- Hobart, Mark. 2015. "Bali is a Brand: A Critical Approach", dalam I Nyoman Darma Putra dan Siobhan Campbell (eds) *Recent Developments in Bali Tourism: Culture, Heritage, and Landscape in an Open Fortress*, pp. 11-38. Denpasar: Buku Arti.

Picard, Michel. 1996. *Bali, Cultural Tourism and Touristic Culture*. Singapore: Archipelago Press.

Teeuw, A. 1998. "Kunjungan Peziarah Sunda ke Bali Sekitar Tahun 1500", dalam Aron Meko Mbete dkk (ed.) *Proses dan Protes Budaya, Persembahan untuk Ngurah Bagus*, hlm. 3-13.

Vickers, Adrian. 2011. *Bali A Paradise Created*. Singapore: Tuttle.

Turismemorfosis: Tahapan Selama Seratus Tahun Perkembangan dan Prediksi Pariwisata Bali



I Putu Anom, Ida Ayu Suryasih, Saptono Nugroho,
I Gusti Agung Oka Mahagangga

1. Pendahuluan

Pariwisata Bali bermula sejak awal tahun 1900-an, berarti sampai tahun 2010-an ini, usianya sudah melebihi seratus tahun. Meski usianya sudah satu abad lebih, belum pernah ada kajian yang memetakan bagaimana tahap-tahap perkembangannya. Berdasarkan kondisi tersebut maka penting untuk dipahami bagaimana perkembangan kepariwisataan di Bali dan paradigma pariwisata Bali masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang? Pemahaman perkembangan kepariwisataan di Bali pada masa lalu, masa kini beserta paradigmanya masing-masing dan prediksi di masa depan akan membantu para pemikir, *stakeholders*, birokrat, praktisi pariwisata dan masyarakat untuk dapat mengambil kebijakan maupun keputusan dalam perencanaan-pengembangan kepariwisataan. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat mengisi gap pengetahuan kita terhadap sejarah perkembangan pariwisata Bali satu abad pertama.

Artikel ini adalah hasil penelitian yang berupaya melihat perkembangan kepariwisataan Bali berdasarkan *field research* dan studi pustaka. Mengacu kepada pendekatan sejarah terhadap pariwisata dari Raharjo dan Munandar (1998) yang dimodifikasi dalam periodisasinya sesuai hasil temuan di lapangan. Jika Raharjo dan Munandar (1998) mengemukakan tahap perkembangan pariwisata di Bali mulai dari tahap pengenalan, tahap reaksi, dan tahap pelembagaan, artikel ini berdasarkan hasil penelitian menetapkan titik waktu yang berbeda pada tiap-tiap tahapan tersebut dan

menambahkan satu tahapan baru sesuai dengan temuan. Artikel berupaya mengungkap diskursus yang mengemuka, institusi, tokoh yang paradigma dan problematika pada masing-masing tahapan.

2. Teori dan Metode

Artikel ini dilandasi oleh serangkaian konsep dan teori dari para ahli yang melihat aspek positif dan aspek negatif pariwisata Bali (Pitana, 2002), pariwisata budaya (*cultural tourism*) dan budaya pariwisata (*touristic culture*) (Geriya, 2003), paradigma sebagai tempat berpijak dalam melihat suatu realitas (Ritzer, 1975 dalam Karsidi 2001), periodisasi dalam ilmu sejarah (Nordholt, Purwanto, dan Saptari, 2008), mediamorfosis sebagai proses diakronik (Fidler, 2003) yang menjadi inspirasi dalam artikel ini, evolusi paradigmatis (Wijayanto, 2013), dan teori genealogi sebagai diskursus, institusi, dan ketokohan (Foucault, 1954, dalam Arief, 2014).

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif (Moleong, 2005), sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, dengan jenis data adalah data kualitatif dan data kuantitatif (Sugiyono, 2005). Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, teknik wawancara mendalam yang dikombinasikan dengan studi pustaka (Sugiyono, 2005; Bungin, 2003). Teknik penentuan informan dengan menggunakan *purposive sampling* (Sugiyono, 2005). Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif terdiri dari beberapa alur yaitu komparasi data, verifikasi, penyajian data dengan argumentasi dan interpretasi memakai kerangka budaya masyarakat setempat (Miles dan Huberman, 1992). Interpretasi data menggunakan teknik hermeneutika (Sugiharto, 1996).

3. Tahap-tahap Perkembangan Pariwisata

Tahapan perkembangan pariwisata Bali dalam seratus tahun disusun dengan melihat empat kriteria yaitu dikursus, institusi, tokoh, dan paradigma dan problematika. Keempat unsur itulah yang menjadi penanda penting setiap periode. Hasil penelitian menunjukkan tahap perkembangan pariwisata Bali dilihat dari tahap pengenalan (1902—1913), tahap reaksi (1914—1938), tahap pelebagaan (1950—2017). Tahap Pelebagaan ini dibedakan menjadi empat tahapan, yaitu Pelebagaan I (1950—1968), tahapan Pelebagaan II (1969—

1990), dan tahapan Pelembagaan III (1991–2011), dan diperoleh tahap terakhir yang disebut sebagai tahap kompromi (2012–2017) sebagai suatu tahap perkembangan pariwisata yang sedang berjalan ke depan.

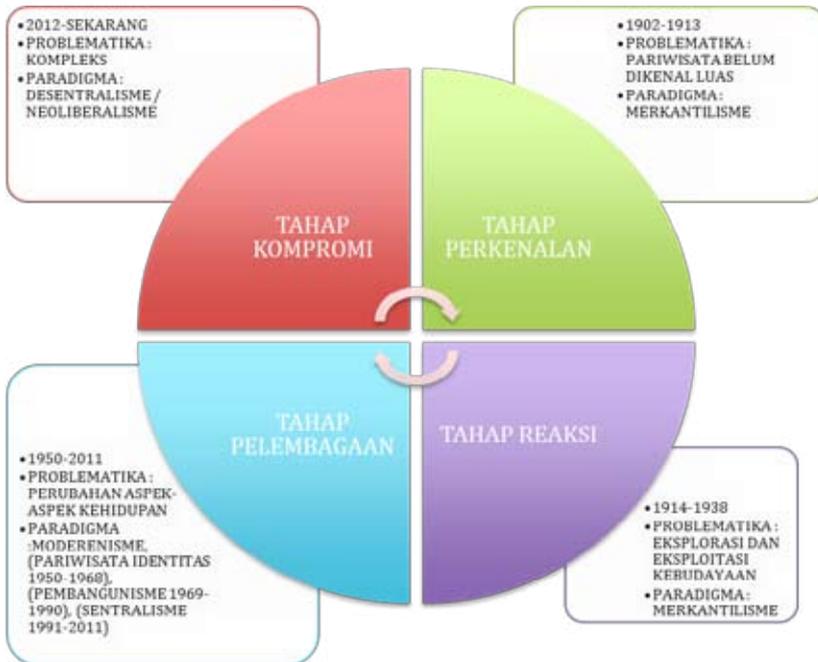
Prediksi kelanjutan dari tahap kompromi tidak menunjukkan tahapan baru, hanya dalam perkembangan pariwisata Bali di masa depan akan memiliki paradigma yang disebut sebagai transturisme. Paradigma transturisme dipandang akan menjadi “*ice breaker*” berbagai problematika kepariwisataan Bali masa depan. Kompromi menjadi pendekatan yang dikedepankan oleh *stakeholder* pariwisata Bali dalam mengusung pariwisata budaya, namun selalu kreatif menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Tradisi, adat-istiadat, dan ritual keagamaan akan tetap lestari, keharmonisan akan selalu terjaga sepanjang agama Hindu sebagai pondasi utama adat-istiadat di Bali masih dipegang teguh.

Penetapan tahapan pengenalan (1902–1913) atas dasar kedatangan turis Eropa pertama Heer H. van Kol yang secara sadar melakukan perjalanan untuk berwisata dan menuliskan pengalamannya ke sebuah buku. Tahap reaksi (1914–1938) ditetapkan berdasarkan pada tahun 1914 mulai dibuka agen perjalanan di Bali yang menandakan sudah ada wisatawan datang berkunjung ke Bali. Penetapan tahap Pelembagaan I (1950–1968) atas dasar pemerintah Republik Indonesia sudah mulai mapan secara politik internasional dan mulai fokus kepada pembangunan dalam negeri. Tahap Pelembagaan II (1969–1990) ditetapkan berdasarkan pergantian Orde Lama dan dimulainya pemerintah Orde Baru yang memiliki paradigma berbeda. Tahap Pelembagaan III (1991–2011) ditetapkan berdasarkan penetapan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata oleh Presiden Suharto. Tahap kompromi ditetapkan dari tahun 2012 sampai sekarang, karena revisi Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Bali Nomor 3 Tahun 1991 menjadi Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Kepariwisata Budaya Bali.

Untuk lebih jelasnya berikut gambar 1 model perkembangan pariwisata Bali sebagai turismemorfosis:

Gambar 1

Model Perkembangan Pariwisata Bali sebagai Turismemorfofosis



Sumber: Anom, dkk, 2016

Gambar 1 Model Perkembangan Pariwisata Bali sebagai Turismemorfofosis merupakan upaya untuk mengkaji secara diakronik seperti apa kepariwisataan di Bali berkembang dan mampu menjadi primadona seperti pada keadaan sekarang ini. Pada setiap periode memiliki diskursus, ketokohan, institusi penopang, paradigma dan problematika masing-masing. Perkembangan masing-masing periode jika diperhatikan secara mendalam memiliki pola-pola serupa namun berbeda bentuknya. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena kepariwisataan tidak dapat terlepas dari faktor sejarah, faktor politik, faktor ekonomi, dan faktor sosial budaya.

3.1 Tahap Pengenalan, 1902—1913

a. Diskursus

Diskursus yang berkembang pada periode ini dapat dilihat dari upaya-upaya pemerintah Hindia Belanda untuk membangun

daerah jajahannya dan memperbaiki citra setelah banyak peperangan dilakukan (Cribb, 1995; Boorstin, 1975; dalam Nugraha, 2006). Pada waktu itu aktivitas berlibur merupakan kegiatan yang menggembirakan dan sangat prospektif bagi kegiatan dunia usaha (Vickers, 1989 dalam Ardhana, 2015). Konsep kepariwisataan sudah muncul pada masa kolonial Belanda, namun belum disebut sebagai industri pariwisata (Wijaya, 2015).

b. Institusi

Dari sisi masyarakat Bali saat itu tidak menyadari dijadikan objek pada periode pengenalan. Belum disadari potensi-potensi pariwisata yang dimiliki dan masyarakat Bali justru merasa aneh dan secara lugu mulai berinteraksi meskipun pada titik-titik wilayah tertentu di Bali kebudayaan, alam, kepolosan dan keluguan orang Bali yang dirasakan oleh orang Eropa semakin membuat banyak orang Eropa tertarik datang ke Bali (Wawancara dengan Putra Agung, 2016).

c. Tokoh

Heer H. van Kol sebagai wisatawan yang pertama mengunjungi Bali menerbitkan buku di Leiden (Belanda) tahun 1902 dengan judul *“Uit Onze Kolonien* (Hanna, 1976). Setelah itu terjadi ketegangan politik di Bali dan meletus perang Puputan Badung di tahun 1906 dan perang Puputan Klungkung 1908.

Ketika Hindia Belanda sudah dinyatakan aman pada tahun 1912, pemerintah Hindia Belanda mulai membangun daerah jajahannya dan memperbaiki citra di mata dunia internasional. Terdapat pula pembuat citra Bali pada masa itu W.O.J. Nieuwenkamp (pelukis) dan Gregor Krause (dokter).

Krause antara tahun 1912–1914 memainkan peran utama dalam promosi pariwisata Pulau Bali, ketika pada tahun 1920-an menerbitkan sebuah buku berisi hampir 400 foto, berjudul *Bali 1912*. Buku itu disambut hangat publik Eropa dan diterbitkan ulang berkali-kali. Dapat dipastikan salah satu kunci sukses buku ini terletak pada perhatian khusus juru foto dalam penampilan keindahan bentuk tubuh dan selera pada tema perempuan (dan lelaki) Bali, misalnya di permandian (Krause, 1920; 1930; 1988; dalam Picard, 2006).

c. Paradigma dan Problematika

Paradigma yang dianut dalam tahap ini adalah *merchan capitalism* atau kapitalisme perdagangan (Ardhana, 2015). Suatu tradisi paham kapitalisme yang sudah diterapkan lama oleh pemerintah Hindia Belanda yaitu menekankan pentingnya agen perdagangan ekspor impor.

Problematika pariwisata Bali waktu itu pariwisata belum dikenal oleh masyarakat Bali. Pariwisata hanya dikenal oleh pemerintah Hindia Belanda dan perusahaan-perusahaannya serta sebagian kecil masyarakat Bali yang memiliki kedekatan dengan pemerintah berkuasa.

3.2 Tahap Reaksi, 1914—1938

a. Diskursus

Bali mulai dirintis untuk pengembangan sektor pariwisata dengan mulai dibukanya akses transportasi darat (Putra Agung, dkk, 1994), laut dan udara di Singaraja (Damste, 1926 dalam Wijaya, 2015). Lontar dan warisan budaya lain diperlihatkan kepada kaum sarjana dan para pengunjung juga untuk mencegah penjualan kepada turis sebagai *souvenir* di Gedong Kirtya (Picard, 2006).

Terjadi kecaman cendekiawan Bali dalam majalah *Surya Kanta* tahun 1925 yang mengkritik Bali sebagai “museum hidup”. Diharapkan Bali dapat melepaskan diri dari reputasi kolot yang melekat padanya tanpa adanya apa-apa yang mampu menimbulkan keingintahuan para wisatawan yang mencari eksotisme (tanpa nama, 1927 dalam Picard dalam 2006).

Di sisi lain, usaha untuk mengangkat kearifan lokal budaya Bali dilakukan oleh Raja Ubud, Cokorde Gde Raka Sukawati. Dalam misi kesenian ke Paris *Colonial Exposition* pada tahun 1931 (Foto 1), beranggotakan 51 seniman yang menunjukkan keahliannya di Anjungan Hindia Belanda. Bali semakin dikenal dengan pencitraan yang semakin baik di Eropa (Sendra, 2016).



Foto 1. Anjungan Belanda dengan karakteristik arsitektur Bali dalam Paris Colonial Exposititon (Dokumen Puri Ubud/Repro Darma Putra)

b. Institusi

Didirikan *Travel Agent* di Jalan Majapahit Nomor 2 Jakarta bernama *Lissone Lindemend (LISIND)* yang berpusat di Belanda pada tahun 1926, tahun 1928 berganti nama menjadi *Nitour (Nederlansche Indische Touristen Bureau)* dan bersama-sama *travel agent KNILM* memonopoli kegiatan berwisata di Indonesia (Yoeti, 1996). Di Bali telah muncul reaksi-reaksi yang bersifat komersial kehadiran wisatawan. Orang-orang Bali, Cina, *Essex* dan *Huson* serta KPM (*Koninklijke Paketvaar Matschappij*) mendominasi muatan wisatawan (Raharjo dan Munandar, 1998).

c. Tokoh

Tokoh masa itu diantaranya Direktur Bali Institut yang didirikan tahun 1915, Rouffaer, *Controlir* Lieftrinck dan Van der Tuk sebagai pendiri Gedong Kirtya (Pusat Lontar sampai saat ini masih berfungsi), Lekkerkerker, Moll, Flierhaar, Hoekstra, Stutterheim, Bernet-Kempers, V.E. Korn, tokoh tradisional yang memiliki ketertarikan terhadap pariwisata, seperti Raja Ubud Cokorda Gde Raka Sukawati, tokoh-tokoh pengusaha, seperti Jakob Minas asal Armenia, Andre Roosevelt, Thomas Cook asal Amerika Serikat, "*Princess*" Patimah

perempuan Bugis yang mengaku sebagai bekas istri Raja Klungkung, Mrs. Mank (Ni K'tut Tantri) seorang Amerika yang mengelola *bungalow* di Kuta dan tokoh-tokoh seniman, seperti Walter Spies bersama teman-temannya dalam melakukan komodifikasi beragam kesenian tradisional Bali untuk kepentingan wisatawan termasuk pemasarannya (Picard, 2006).

d. Paradigma dan problematika

Paradigma merkantilisme dari pemerintah Hindia Belanda masih menjadi acuan pemerintah Hindia Belanda seperti pada tahap pengenalan. Pada tahap reaksi problematika kepariwisataan di Bali adalah dimulainya eksplorasi dan eksploitasi kebudayaan dengan paradigma merkantilisme. Di sisi lain harus diakui pada tahap reaksi sudah dimulai komodifikasi untuk kepentingan pariwisata yang menguntungkan seniman Bali. Peran Walter Spies bersama teman-temannya justru membangkitkan upaya revitalisasi terhadap seni tradisional.

Sampai akhirnya meletusnya perang dunia II pada tahun 1939, disusul dengan masa pendudukan Jepang 1942—1945 adalah masa suram pariwisata di Indonesia maupun di Bali (Raharjo dan Munandar, 1998). Masa pendudukan Jepang tidak dikaji dalam artikel ini. Selanjutnya dimulai tahun 1950 ketika kondisi Indonesia dianggap mulai stabil pada zaman Presiden Soekarno yang dalam artikel ini dimasukkan dalam tahap pelembagaan periode pertama tahun 1950-1968.

3.3 Tahap Pelembagaan I, 1950—1968

a. Diskursus

Minat Presiden Soekarno terhadap pariwisata dapat dilihat dari keputusannya membangun Hotel Bali Beach tahun 1963 dan Lapangan Terbang Ngurah Rai (Raka Sukawati 2002, dalam Wijaya, 2015). Presiden Soekarno mulai berpikir tentang industri pariwisata ketika pemerintah Republik Indonesia pada waktu itu mengadakan Konferensi Asia Afrika (KAA) di Bandung pada tahun 1955. Begitu banyak delegasi asing yang datang memerlukan akomodasi dan fasilitas pariwisata melahirkan ide cemerlang untuk pengembangan industri pariwisata di Indonesia.

b. Institusi

Pascapengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda, di Bali terjadi Indonesianisasi usaha-usaha dagang di Bali yang didominasi oleh pribumi dan warga keturunan etnis Cina (Ardhana, 2015). Tampaknya nuansa etnik ini berhasil dimunculkan untuk dapat membangkitkan semangat ekonomi di masyarakat (Suwitha, 2003 dalam Ardhana, 2015).

Di tingkat pusat lahir Yayasan Tourisme Indonesia (YTI), Dewan Tourisme Indonesia (DTI), dan Dewan Pariwisata Indonesia (DEPARI) (Kodhyat, 1996). Selain menjadi anggota YTI, DTI, dan DEPARI, orang-orang Bali yang tertarik dengan bisnis pariwisata juga memiliki institusi-institusi lokal di Bali. Seperti Gabungan Tourisme Bali yang berganti nama menjadi Bali Tour sebagai institusi yang mengkordinir berbagai toko, hotel, dan sopir angkutan penumpang (Wawancara dengan Putra Agung, 2016). Tampak institusi-institusi saat itu sarat dengan kepentingan ideologis politik dan cenderung saling bersaing serta berbenturan.

c. Tokoh

Pada periode ini selain pengusaha-pengusaha pariwisata dari etnis Cina dan Belanda (beberapa masih di Bali untuk berbisnis) lahir pengusaha-pengusaha lokal yang terdiri dari mantan pejuang kemerdekaan dengan paham nasionalis, paham komunis, penganut paham sosialis, dan keluarga berkasta atas. Presiden Soekarno merestui dua proyek besar saat itu yaitu perluasan Bandara Internasional Ngurah Rai dan Hotel Bali Beach di tahun 1963. Kedua proyek ini merupakan titik awal pembangunan Bali secara besar-besaran menjadi daerah pariwisata Indonesia bagian tengah yang kelak dilanjutkan oleh Presiden Suharto membangun kawasan Nusa Dua mulai tahun 1970-an (Putra, 2012).

Beberapa nama yang diperoleh adalah Pengurus Dewan Tourisme Bali, yaitu Bagus Sutedja, Gde Puger, dan Ny. Ida Mirah (Futro, 2012), bersama seorang jurnalis asal Bali Nyoman S. Pendit, dan Nyoman Oka (Vickers, 2013). Mulai terlihat generasi baru pariwisata yang intinya ingin bekerja memberikan pelayanan kepada wisatawan terutama di masa awal tahun 1970-an.

d. Paradigma dan Problematika

Periode ini memiliki paradigma pariwisata identitas dalam menyikapi pengaruh paradigma modernisasi yang diupayakan berjalan harmonis. Dukungan besar Presiden Soekarno kepada Bali untuk pembangunan kepariwisataan diupayakan secara harmonis oleh pemerintah daerah agar dapat diwujudkan bersama para praktisi pariwisata Bali.

Problematika kepariwisataan di Bali masa itu adalah dimulainya perubahan-perubahan dan terbentur oleh iklim politik dan keamanan yang belum kondusif. Perbedaan ideologi politik yang ekstrem diantara elit dan *grass root*, pemberontakan Marsidi, meletusnya Gunung Agung, aksesibilitas, SDM dan pengelolaan menjadi problematika pariwisata Bali pada periode ini (Wawancara dengan Agung Mega, 2016).

3.4 Tahap Pelembagaan II, 1969—1990

a. Diskursus

Dalam pidato kenegaraannya yang pertama pada tanggal 16 Agustus 1968, Presiden Suharto menyatakan bahwa tahap pertama yang akan dilakukannya adalah memberikan perhatian khusus terhadap kepariwisataan Bali. Perencanaan pariwisata tetap disusun meneruskan Orde Lama (Vickers, 2013) dengan tangan besi oleh Presiden Suharto dan pemerintah Indonesia memesan penyusunan rencana induk kepada *Societe Centrale four l'Equipment Touristique Outre-Mer* (SCETO) (Picard, 2006). Di balik wacana industri pariwisata memang ada relasi-relasi kekuasaan antara Suharto dan Bank Dunia (Picard, 2006 dalam Wijaya, 2015).

Pada tahun 1973, di Hotel Denpasar, Jalan Diponegoro, Denpasar, digelar seminar Pariwisata Budaya untuk merumuskan identitas pariwisata Bali (Wawancara dengan Geriya, 2016). Pendapat lain mengatakan, upaya merumuskan pariwisata budaya sudah dimulai sejak tahun 1966, namun belum mampu menjadi advokasi karena kondisi politik waktu itu (Wawancara dengan Agung Mega, 2016). Ragam kabupaten yang ada Bali menemukan identitasnya, yaitu pariwisata budaya. Pasti ada pariwisata alam, ada perkawinan budaya dan alam, namun sebagai identitas pokok adalah pariwisata budaya (Wawancara dengan Geriya, 2016).

Setahun setelahnya, identitas pariwisata budaya Bali sudah

didapat dan menjadi contoh di Indonesia dan modal dasar pembangunan pariwisata Bali kedepan, maka secara cepat DPRD Bali mengesahkan menjadi Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Tingkat I Bali Nomor 2 Tahun 1974 Tentang Pariwisata Budaya. Pariwisata budaya ditetapkan, dikumandangkan dan terimplementasi melalui perkembangan karya-karya seni selain daya tarik wisata yang terus bertambah (Wawancara dengan Geriya, 2016).

b. Institusi

Institusi penopang adalah pemerintah pusat (pola pembangunan *top down*) dan pemerintah daerah harus mengikutinya. Faktor politis memegang peran penting sebagai institusi yang memperkuat legitimasi pemerintah pusat. Khusus dalam kepariwisataan sudah mulai terbentuk banyak institusi-institusi yang terkait dengan usaha-usaha pariwisata.

Pada periode ini sudah tampak terjadi pergeseran fungsi institusi seperti *subak* karena sektor pertanian mulai ditinggalkan (Nehen 1994 dalam Raharjo dan Munandar, 1998). Institusi pendidikan pariwisata mulai tumbuh melahirkan SDM sebagai generasi yang akan berkarya pada periode berikutnya.

c. Tokoh

Gubernur Bali Soekarmen, Gubernur Bali Ida Bagus Mantra dan jajarannya saat itu (khususnya Dinas Pariwisata), tokoh-tokoh agama Hindu, akademisi dan para mantan pejuang yang eksis menggeluti sektor pariwisata, berperan dalam pembangunan kepariwisataan. Para investor besar asal Jakarta dan investor besar dari luar negeri yang memiliki jejaring dengan pemerintah pusat memiliki peran yang tidak kalah pentingnya.

Para "*broker seni tradisional*", pedagang acung, staf / karyawan hotel, dan mereka yang bergerak di sektor "*jasa kecil-kecilan*" dari era sebelumnya (1960-an) menambah kehadiran pengusaha-pengusaha lokal yang sudah ada sebelumnya berbisnis pariwisata di Bali pada era ini. Kebanyakan dari mereka mampu menunjukkan eksistensi di tahun 1975—1990-an.

Terdapat fenomena baru yaitu mulai terjalin hubungan baik secara personal antar wisatawan mancanegara dengan orang Bali. Bentuknya antara lain perkawinan antar bangsa, pola anak asuh (anak

orang Bali dibiayai oleh wisatawan mancanegara), sampai kepada orang Bali dipercaya untuk mengelola dana yang dimiliki wisatawan untuk membuka usaha di Bali (Wawancara dengan Sendra, 2016). Ketokohan selain dari para tokoh yang sudah eksis di tahun 1960-an, terdapat generasi-generasi yang waktu tahun 1960-an masih “junior”, pada periode ini sudah mulai menunjukkan eksistensinya.

d. Paradigma dan Problematika

Periode ini memiliki paradigma pembangunanisme ketika sektor pariwisata mulai menjadi *leading sector* pembangunan ekonomi di Bali. Bahkan dalam skala nasional Bali tidak hanya dijadikan sebagai pusat daerah tujuan wisata Indonesia bagian tengah tetapi juga merupakan daerah primadona yang memberikan devisa nasional terbanyak di bidang pariwisata (Mantra, 1993; Nehen 1994 dalam Raharjo dan Munandar, 1998).

Problematika pariwisata Bali pada periode ini adalah terjadi banyak pergeseran-pergeseran seperti alih fungsi lahan, degradasi budaya, dan pemaksaan dari pemerintah pusat untuk selalu mengikuti kebijakan yang dipilih. Meskipun harus diakui bahwa pariwisata pada periode ini semakin menjanjikan secara ekonomi yang menarik minat generasi muda dari dalam maupun luar Bali.

3.5 Tahap Pelembagaan III, 1991 – 2011

a. Diskursus

Pada tahun 1990 ditetapkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata oleh pemerintah. Sebelumnya pada tahun 1989 dikampanyekan “Sadar Wisata” dengan gerakan Sapta Pesona. Pada tahun 1991 dicanangkan “*Visit Indonesia Year*” 1991 ketika Thailand, Singapura dan Malaysia sudah terlebih dahulu melakukannya (Picard, 2006).

Pada tahun 1991, Perda Nomor 3 Tahun 1974 Tentang Pariwisata Budaya direvisi Perda Nomor 3 Tahun 1991 Tentang Pariwisata. Pada awal tahap ini sudah diketahui dan disadari bahwa terjadi ketidakseimbangan karena pembangunan sektor pariwisata (Hasil Wawancara dengan Geriya, 2016).

Krisis politik-ekonomi tahun 1998 yang terjadi ternyata membawa banyak perubahan di Indonesia termasuk Bali. Secara politik ditetapkan Undang-Undang Otonomi Daerah Nomor 34

Tahun 1999 terutama di era Presiden Megawati Soekarnoputri maka dimulailah babak baru kepariwisataan di Bali yang semakin kompleks (Megawati berperan besar dalam program *Recovery Bali* pasca-bom 12 Oktober 2002).

Setelah pengesahan Undang-Undang Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, pemerintah menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (Ripparnas) Tahun 2010-2025. PP Nomor 50 Tahun 2011 menetapkan Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) dan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) di Indonesia. Disusul dengan perencanaan *MP3EI* (*Masterplan* Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia) mencegah disparitas mencolok dari daerah-daerah di Indonesia (Kuncoro, 2012).



Foto 2. Kunjungan wisatawan asing ke Pura Taman Ayun, Mengwi (Foto Dharma Putra)

b. Institusi

Dari tahun 1991 – 1998 era kejatuhan Orde Baru pemerintah pusat dan “kroninya” memberi pengaruh besar terhadap kepariwisataan Bali. Memasuki era Reformasi sampai tahun 2011 pemerintah pusat bersama pemerintah daerah, perusahaan transnasional, perusahaan

transinternasional, organisasi-organisasi kepariwisataan dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) berperan sebagai institusi penopang. Lahir begitu banyak elite-elite lokal yang duduk di kursi eksekutif dan legislatif sebagai implikasi dari otonomi daerah. Peran konglomerasi Jakarta dan kapital asing terasa semakin “memaksakan kehendak”. Lahir sangat banyak institusi sebagai organisasi-organisasi kepariwisataan di Bali.

c. Tokoh

Secara nasional tokoh yang berperan dalam kepariwisataan di Bali pada tahapan ini adalah adalah Presiden Suharto, Presiden Megawati dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Menparpostel Soesilo Soedarman, Menbudpar Gde Ardika, Menpar Jro Wacik, Menparekraf Marie Pangestu, Gubernur Bali Ida Bagus Oka, Gubernur Bali Dewa Made Beratha, dan Gubernur Bali Made Mangku Pastika.

Tokoh-tokoh pariwisata perwakilan dari konglomerasi Jakarta dan jejaring kapital global yang memiliki kepentingan di Bali. Regenerasi dari para pejuang kemerdekaan yang melanjutkan bisnis pariwisata. Para tokoh-tokoh dari periode sebelumnya semakin berjaya pada periode ini. Banyak pengusaha Bali dan luar Bali yang meraih kesuksesan baik secara langsung berhubungan dengan sektor pariwisata maupun secara tidak langsung.

d. Paradigma dan Problematika

Era Presiden Megawati Soekarnoputri dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memiliki paradigma sentralistik. Euforia masyarakat pascareformasi menjadi dilema antara kebebasan dan mematuhi peraturan. Namun, pemerintah pusat sebenarnya tetap mengendalikan daerah seperti pada era orde baru. Hanya karena situasi dan kondisi berbeda peran pemerintah pusat pada era kedua presiden tersebut menjadi tersamar. Jargonnya adalah optimalisasi potensi-potensi yang dimiliki daerah untuk pengembangan sesuai dengan cara dari pemerintah daerah sejalan dengan otonomi daerah.

Problematika pariwisata Bali pada periode ini adalah terjadi banyak perubahan sosial-budaya dan banyak variasi daya tarik wisata dan kreasi kesenian maupun produk-produk seperti kerajinan yang lahir namun ternyata banyak pula obyek wisata yang berjaya di tahun 1980-an tidak mampu bertahan. Terbukti apa yang disampaikan

Butler (1980) bahwa terjadi siklus hidup destinasi wisata yang suatu saat akan sampai pada tahap *stagnation*.

3.5 Tahap Kompromi, 2012—Sekarang

a. Diskursus

Penetapan KSPN Besakih dan sekitarnya (mengulang kasus Bakrie Nirwana Resort tahun 1990-an), reklamasi Teluk Benoa (mengulang kasus reklamasi Serangan tahun 1988), Badung kelebihan kamar hotel, regulasi *city hotel* dan Villa, pariwisata massal yang menimbulkan kanibalisme, krisis air, *admission fee*, dan terjadi kekhawatiran orang Bali akan tersingkir karena pertumbuhan pariwisata. Selain itu terdapatnya juga diskursus positif seperti giatnya pengembangan desa wisata, wisata alam, *sport tourism*, wisata tirta dan jenis wisata lain yang mulai berkembang di daerah yang sebelumnya pariwisata tidak menjadi andalan.

Presiden terpilih periode 2014—2019 Joko Widodo tampaknya fokus terhadap pembangunan infrastruktur seperti aksesibilitas dan fasilitas di daerah-daerah. Akselerasi sektor pariwisata harus dilakukan untuk mampu mewujudkan target kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2019, sebesar 20 juta orang (Yahya dalam Pitana, 2016).



Foto 3. Wisatawan asing menyaksikan upacara prosesi di Pantai Petitenget, salah satu daya tarik budaya pariwisata Bali (Foto Darma Putra).

b. Institusi

Pemerintah pusat bersama pemerintah daerah, perusahaan transnasional, perusahaan transinternasional, organisasi-organisasi kepariwisataan, organisasi masyarakat, dan LSM. Di tingkat desa sangat bersemangat untuk pengembangan desa wisata, pengelolaan daya tarik wisata oleh desa adat dan ragam aktivitas wisata yang dikelola oleh masyarakat lokal dalam ragam bentuknya (desa dinas, desa pekraman, kelompok sadar wisata/Pokdarwis, badan pengelola atau badan usaha milik desa/Bumdes).

c. Tokoh

Pemerintah pusat, pemerintah daerah, elit-elit politik yang berprofesi sebagai pengusaha, kroni pemerintah pusat (investor Jakarta), investor asing (jejaring global), konglomerasi nasional dan internasional, partai politik berkuasa, birokrat lokal, regenerasi mantan pejuang kemerdekaan, pengusaha yang memiliki kedekatan dengan partai berkuasa, akademisi, tokoh adat, elit desa, elit lokal yang semula bertugas di luar daerah terjun dalam dunia pariwisata, pengusaha muda yang pada tahap sebelumnya (1969—1990) dari Bali maupun luar Bali telah sukses dan terus mengembangkan usahanya, pengusaha baru yang sebelumnya bekerja di sektor pariwisata (kapal pesiar, hotel dan restoran), kehadiran wirausahawan muda dari dan luar Bali yang mengandalkan kemampuan *IT*.

d. Paradigma dan Problematika

Paradigma pada tahap ini adalah desentralisme/neoliberalisme ketika jejaring konglomerasi nasional dan global berupaya semakin mengendalikan Bali atas dasar pertumbuhan ekonomi. Tidak ada jalan lain bagi masyarakat Bali untuk berkompromi meskipun ada riak-riak yang menginginkan perlawanan.

Problematika pariwisata Bali pada periode ini adalah sangat kompleks sebagai residu dari beroperasinya wacana-wacana yang ada sebelumnya. Artinya, akar geneologi yang berbasis pada praktik wacana (diskursif), institusi penopang, dan tokoh pendukung yang dipraktikkan di setiap periode (Foucault, 1954, dalam Arief, 2009).

4. Prediksi pembangunan pariwisata Bali masa depan

Tahap perkembangan pariwisata Bali masa depan memiliki

paradigma transturisme sebagai sebuah penafsiran secara rasional namun tidak mengacu kepada paham positivistik yang kaku (Habermas, 1990; Hardiman, 1993 dalam Sudrajat 1998). Hegemoni (Gramsci dalam Bobbio 1988; Sassoon 1988a, 1988b dalam Alam, 2014) dilakukan oleh institusi apa pun ketika mampu memberikan bukti nyata bahwa upaya dan usahanya dalam pariwisata telah menjadikan Bali semakin maju dan sejahtera. Akan terjadi sinergi ketokohan yang terlihat secara manifes saling mengisi namun sebenarnya memiliki resiko laten yang dapat meletus sewaktu-waktu jika kompromi dikesampingkan.

Pada titik ini diprediksi kebudayaan Bali akan tetap bertahan sebagai *living culture*. Meskipun sosial-religius masyarakat Bali sangat kuat, namun masyarakat Bali adalah masyarakat yang plural terbuka yang memberikan reaksi dan respons positif terhadap segala perubahan, khususnya perubahan sosial ekonomi (Sujana, 1994). Bahkan kesenian akan berkembang dengan pesatnya suatu hibridisasi (Beratha, dkk., 2016). Produk pariwisata tidak hanya mengandalkan pariwisata budaya. Pariwisata alam dan pariwisata buatan akan berkembang massif. Diperkirakan *MICE* dan *New tourism* seperti wisata belanja dan wisata keluarga (Murdiastuti, dkk., 2014) akan menjadi *trend* pariwisata Bali di masa depan.

5. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dan dituangkan dalam tulisan ini maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, perkembangan kepariwisataan Bali sebagai turismemorifosis tidak dapat terlepas dari pengaruh luar mulai dari tahapan pengenalan sampai pada tahapan kompromi yang dihadapi oleh orang Bali.

Kedua, paradigma transturisme di masa depan berdimensi etis sebagai hasrat bersama para *stakeholders* untuk saling menguatkan (*menyama braya*). Sebagai sebuah gerakan transturisme berpretensi memfasilitasi aspirasi para aktor untuk saling *sharing* modal dan bersifat adaptif terhadap berbagai tipikal/model pariwisata ditengah kemajuan informasi dan teknologi (*IT*), dan beragam intervensi dengan keyakinan Bali masih memiliki kekuatan internal yaitu tradisi dan adat-istiadat yang dijiwai oleh agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, B. 2014. Antropologi dan *Civil Society*: Pendekatan Teori Kebudayaan. *Antropologi Indonesia*. [Google Scholar Link](#).
- Anom, I Putu, Saptono Nugroho, I Gst. Ag. Oka Mahagangga. 2016. "Problematika Pariwisata Bali, Membangun Paradigma Pariwisata Bali Masa Depan". Denpasar: Laporan Hasil Penelitian Hibah Unggulan Udayana-LPPM Universitas Udayana.
- Ardhana, I Ketut. 2015. Nasionalisasi Perusahaan : Peralihan dari Perusahaan Belanda ke Perusahaan Lokal di Bali. AAA. Dewi Girindrawardani dan Slamet Trisila (ed.). *Membuka Jalan Keilmuan, Kusumanjali 80 Tahun Prof. DR. Anak Agung Gde Putra Agung, S.U.* Denpasar: Pustaka Larasan
- Arief, Budiman. 2009. *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Michel Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Beratha, N. L Sutjiati., Sukarini, N. W., & Rajeg. 2016. I. Hibridisasi Seni Kerajinan Patung di Desa Kedisan, Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 6(2), 177-194. [Google Scholar Link](#).
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Butler, R. W. (1980). The concept of a tourist area cycle of evolution: implications for Management of Resources. *The Canadian Geographer* 24(1), 5-12.
- Fidler, Roger. 2003. *Mediamorfosis: Memahami Media Baru*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Futro, Tiko Dwiantoro. 2012. "Peran Dewan Turisme Indonesia Dalam Menunjang Pariwisata di Indonesia (1957-1965)". Penelitian yang Tidak Dipublikasikan. Depok: PS Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Geriya, I Wayan. 2003. Pola Partisipasi dan Strategi Perjuangan Hak-Hak Komuniti Lokal dalam *Pembangunan Pariwisata di Era Multikultural (Perspektif Pariwisata Budaya Bali)* dalam "Guratan Budaya dalam Perspektif Multikultural, Persembahan Kepada Prof. Ngurah Bagus". Denpasar: Fakultas Sastra Unud.
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, Berkeley & Los Angeles: University of California Press.
- Giddens, Anthony. 2010. *Metode Sosiologi: Kaidah-kaidah Baru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanna, W.A. 1976. *Bali Profile, People, Evens, Circumstances*. New York:

American Universities Field Staff.

- Hardiman, F. Budi. 2012. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Karsidi, R. 2001. Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 2(1), 115-125.
- Kodhyat, H. 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kuncoro Mudrajat. 2012. *Perencanaan Daerah, Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota dan Kawasan?* Jakarta: Salemba Empat.
- Miles dan Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Murdiastuti, Anastasia, Hemanto Rohman, dan Suji. 2014. *Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Democratic Governance*. Surabaya: Pustaka Radja
- Nordholt, H.S., Bambang Purwanto, Ratna Saptari. 2008. "Memikir Ulang Historiografi Indonesia" dalam Nordholt, H.S., B. Purwanto, R. Saptari (ed). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, KITLV dan Pustaka Larasan.
- Nugraha, Iskandar P. 2006. Buku Panduan Wisata Kolonial di Indonesia (Bagian dari "Politics Seeing' Belanda?"). *Jurnal Kajian Budaya* Vol. 3 No. 5 Januari 2006. Denpasar: Magister Kajian Budaya-Unud.
- Peraturan Daerah Propinsi Tingkat I Bali Nomor 3 Tahun 1974 tentang Pariwisata Budaya. Badung: Pemda Propinsi Tk. I Bali.
- Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Bali Nomor 3 tahun 1991 Tentang Pariwisata Budaya. Denpasar: Pemprov. Tk. I Bali.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025. Jakarta : Setneg. RI.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisataan Budaya Bali. Denpasar: Setda Provinsi Bali.
- Picard, Michel. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata (terj.)* Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Pitana, I Gde. 2002. "Pariwisata, Wahana Pelestarian Kebudayaan dan Dinamika Masyarakat Bali". Pidato Pengukuhan Guru Besar bidang Sosial Pariwisata. Denpasar: Universitas Udayana

- Pitana, I Gde. 2016. "Strategi Pembangunan Pariwisata Indonesia". *Prosiding Seminar Nasional Bali Up Date 2016*. Denpasar: Pusat Kajian Bali Universitas Udayana dan Pemprov. Bali
- Putra Agung, A.A.Gde, FX Soenaryo, Ida Bagus Sidemen. *Sejarah Sosial Kota Singaraja*. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Sejarah dan nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984.
- Putra, I Nyoman Darma. 2012. *Pasangan Pionir Pariwisata Bali*. Denpasar: Jagatpress.
- Raharjo, Supratikno dan Agus Aris Munandar. 1998. "Dampak Pariwisata Terhadap Kebudayaan Bali". Susanto Zuhdi (ed). *Sejarah Kebudayaan Bali: Kajian Pengembangan dan Dampak Pariwisata*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Sarup, Madan. 2011. *Poststrukturalisme dan Posmodernisme*, Yogyakarta: Jelasutra
- Sendra, I Made. 2016. "Paradigma Kepariwisataan Bali Tahun 1930-an: Studi Genealogi Kepariwisataan Budaya", *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 6(2), 97-124.
- Sudrajat, A., & UNY, P. I. S. F. 1998. Jurgen Habermas: Teori Kritis dengan paradigma komunikasi. *Url: [http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian/Ajat% 20Sudrajat,% 20Prof.% 20Dr, 20](http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian/Ajat%20Sudrajat,%20Prof.%20Dr,20)*.
- Sugiharto, Bambang. 1996. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, N. 1994. *Manusia Bali di Persimpangan Jalan. Dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Offset Bali Post.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Jakarta : Kementerian Pariwisata RI.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan. Jakarta: Deparpostel RI.
- Wijaya, Nyoman. 2015. "Lintas Budaya Global Lokal di Bali dalam Perspektif Sejarah". dalam AAA. Dewi Girindrawardani dan Slamet Trisila (ed.). *Membuka Jalan Keilmuan, Kusumanjali 80 Tahun Prof. Dr. Anak Agung Gde Putra Agung, S.U*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Wijayanto, E. 2013. Memetika sebagai Studi Kebudayaan Berbasis Evolusi. *MELINTAS*, 29 (1).
- Yoeti, A. Oka. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: PT Angkasa.

INDEKS

A

Abiankapas 67
Adikampana 135, 151
Agus Jaya xiv, 64, 65
A.J. Korn 7
Ambyarsari 140
Amerika Serikat 7, 54, 55, 253, 268
Amlapura 122
Amran Nur 83
Anak Agung Gede Agung 52
Anderson 150
Andre Roosevelt 7
Ardika 14, 82, 98
Armenia 7
Asia 8, 39, 54, 78, 83, 87, 97, 154, 173,
205, 217, 219, 253, 262, 267, 275,
276, 283
Australia 98, 135, 142, 152, 164, 196,
202, 205, 210, 212, 219, 226, 239,
250, 253, 260, 268, 283, 284

B

Badung vi, 5, 15, 19, 21, 22, 26, 32, 43,
45, 53, 65, 79, 80, 81, 85, 92, 93,
94, 95, 98, 125, 191, 217, 218, 219
Bagus Sutedja 9
bahasa Bali 38, 58, 254
bahasa Melayu 58
Bali ii, 133, 134, 135, 138, 139, 140, 141,
151, 152, 284
Bali Darma Laksana 29, 31
Bali Hotel vi, vii, xiv, 39, 40, 60, 64, 67,
85, 86, 87, 93, 94, 95, 219
Bali Instituut 27
Baliseering 21, 22, 26, 27, 28, 29, 30,
31, 32, 33, 35, 36, 38, 41, 43, 44,
85
Balitour 64, 65, 66, 68, 69, 70, 72
Bandung 8, 19, 20, 45, 46, 48, 70, 75,
77, 151, 174, 197, 237, 285, 286
Bangli 32, 40, 63, 154, 155, 162, 173,
214, 284
Banjarankan 63
Barong Denjalan 66

Batavia vi, 30, 36, 39, 40. *Lihat juga* Ja-
karta
Bateson 34
Batuan 55, 58, 59, 67
Batubulan 63, 66, 68
Baturiti 63
Bedulu 40, 63, 67
Belanda v, vi, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 18, 19, 21,
22, 23, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32,
33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41,
42, 43, 44, 45, 48, 51, 52, 54, 56,
57, 58, 59, 60, 63, 64, 65, 70, 72,
79, 85, 86, 87, 92, 98, 210, 211,
219, 236, 247, 249, 250, 253
Belgia 61, 66, 92
Belo 34
Benoa xi, xii, 15, 61
Bernet-Kempers 7
Blanco 35
Blimbingsari iii, 133, 134, 135, 136,
138, 139, 140, 141, 142, 143, 141,
142, 143, 144, 146, 147, 148, 149,
150, 151, 285
Bongkasa 63
Bonnet 35, 52, 54, 58, 73
Bourdieu 46, 119, 123, 130, 131, 132
Brouweker 22, 44
Budakeling 123
budaya pariwisata 2, 15
budaya populer 51
Buddha 120
Bugis 134
Bulan Pejeng 40
Buleleng 32, 39, 40, 63, 191, 192, 201,
208, 209, 217, 218, 219, 242, 243,
246, 284
Buyan 40, 243

C

Calon Arang 37, 38, 41, 42, 43, 46
canang 129
Candi Kuning 63
Chegaray 56, 76
China 153, 154

Cina 7, 9, 60, 62, 63, 65, 66, 67, 69, 236
 Claire Holt 34, 35
 Coast 55, 56, 57, 58, 59, 61, 62, 63, 66,
 76

Cok. Agung Sukawati 65
 Cok. Gd Ngurah 65
 Cokorda Raka Sukawati 51
 Cokorde Gde Raka Sukawati 6
 Colonial Exposition 6, 30, 36, 37, 41,
 42

community-based tourism 118, 129
 Community based-tourism 137
 Covarrubias 33, 35, 36, 44, 53, 54, 71
 Cribb 5
 Cristina 135
 cultural capital 39, 125, 204
 cultural diversity 88
 cultural sustainability 85

D

Darma Putra i, ii, iii, iv, v, ix, x, xiii,
 xiv, xvii, 7, 13, 15, 42, 45, 49,
 50, 53, 59, 50, 61, 62, 65, 72, 74,
 77, 78, 79, 81, 86, 93, 97, 98, 199,
 222, 223, 257, 284, 286

Demokrasi Terpimpin 48, 64, 72

Dengnoy 118, 130, 131

Denmark 97

Denpasar ii, iii, vi, xvii, 10, 18, 19, 20,
 29, 32, 39, 40, 45, 46, 49, 50, 52,
 60, 63, 64, 65, 67, 68, 70, 73, 74,
 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 96, 94,
 84, 85, 86, 87, 89, 90, 91, 92, 93,
 94, 96, 97, 98, 102, 104, 105, 108,
 114, 122, 123, 124, 127, 132, 134,
 151, 152, 175, 176, 214, 215, 217,
 219, 222, 223, 224, 228, 237, 242,
 246, 247, 257, 272, 276, 283

Desa Dawan 127

Desak Putu Lambon 57

Desa Sebudi 115, 122

Desa Selat 115, 116, 117, 120, 122, 123,
 124, 127, 129, 130, 131

Desa Sinduwati 122

Desa wisata 135, 137

Dewa Made Beratha 14

Dewan Tourisme Bali 9

Dewi Durga 43

deZoete 34

Diwangkara 64, 65

Djatajoe 29, 30, 31, 33, 45

E

eco-tourism 47

Elvis Presley 51

Eropa 3, 5, 6, 27, 39, 56, 75, 83, 86, 87,
 153, 205, 249, 253, 268

Erving Goffman 88

F

Fandeli 135, 150

Fanon 59

field research 1

Flierhaar 7

Foucault 2, 16, 18, 23, 24, 25, 27, 29,
 31, 33

G

Gabungan Tourisme Bali 9, 69

Gde Ardika xvi, 14

Gde Puger 9

Gede Puger 69

Gedong Kirtya 6, 7, 45, 65

Geertz 49, 58, 59, 65, 68, 77

Gelgel 63

Giampiccoli 137, 151

Gianyar 32, 44, 59, 115, 191, 213, 216

Gilimanuk 134, 141

Global Geopark Network 153

Goa Gajah 40, 61, 71

Goris 34, 38

Gowa Lawah 40

Gramsci 17, 23, 29, 31, 44, 46

Greenwood 41

Gregor Krause 5

Gung Bawa 123, 125, 126, 127, 129, 130

Gunung Agung iii, xv, 10, 46, 73, 115,
 116, 117, 119, 120, 121, 122, 123,
 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130,
 131

Gunung Batukaru 120

Gunung Batur 40, 120, 154, 155, 156,
 160, 168, 169

Gunung Kaliasa 120

Gunung Kawi 40

Gunung Lawu 120

Gunung Merapi 120

- Gunung Salak 120
 Gunung Semeru 120
- H**
- Hamengku Buwono IX 72
 Heer H. van Kol 3, 5
 hegemoni 23, 24, 32, 33, 35
 Hegemoni 17
 heritage tourism 79, 87, 88
 hermeneutika 2
 Hindia Belanda 4, 5, 6, 8, 28, 35, 36,
 37, 39, 41, 42
 Hindu iv, 3, 11, 17, 22, 23, 41, 73, 77,
 120, 121, 120, 121, 132, 184, 241,
 242, 245, 283, 285
 Hisrich 118, 130, 131
 Hoekstra 7
 Hood 34
 Hotel Bali Beach 8, 9, 75, 79, 91, 92,
 95, 99
 Hotel Denpasar 10
 Huberman 2, 117, 132
 human creativity 88
- I**
- Ida Aju Mirah Arsini 65
 Ida Bagus Aryawidjaja 70
 Ida Bagus Karang 69
 Ida Bagus Ketut Togog 57
 Ida Bagus Kompyang 60, 63, 66, 72, 73
 Ida Bagus Mantra 11
 Ida Bagus Mas 67
 Ida Bagus Nyoman Rai 57, 66
 Ida Bagus Oka 14, 64, 65
 Ida Bagus Poegoeg 57
 Ida Bagus Rupa 67
 Ida Bagus Sentul 67
 Ida Bagus Tibah 67
 Ida Bagus Tilem 52, 55, 66
 Ida Bathara 121
 Ida Mirah 9
 Idris 49
 I Gusti Putu Merta 69
 I Ketut Regig 52
 I Ketut Rudin 50, 52
 India 151
 Indirect rule hegemony 32
 Indonesia v, vi, vii, xvii, 3, 7, 8, 9, 10,
 11, 12, 13, 18, 19, 20, 27, 34, 36,
 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 55,
 58, 59, 60, 64, 66, 68, 70, 71, 72,
 73, 75, 76, 78, 82, 83, 84, 86, 88,
 117, 119, 120, 151, 153, 154, 175,
 176, 180, 181, 182, 183, 184, 195,
 196, 199, 200, 203, 205, 206, 207,
 211, 213, 215, 218, 223, 224, 229,
 236, 243, 254, 257, 262, 263, 270,
 271, 273, 274, 276, 277, 283, 284,
 285, 286
 industri pariwisata xiii, xiv, 5, 8, 10,
 47, 50, 59, 72, 75, 76, 80, 103,
 130, 170, 184, 207, 220, 221, 222,
 242, 244, 249, 261, 262, 264
 I Nengah Kari 123, 124
 I Ngendon 58
 I Nyoman Kajeng 65
 I Nyoman Nyongnyong 64
 I Pitja 59
 Italia 84
 I Wayan Sukra 123, 124
 I Wayan Tegteg 123, 127, 128
- J**
- Jakarta 7, 11, 14, 16, 18, 19, 20, 34, 39,
 45, 46, 48, 49, 66, 70, 71, 72, 77,
 86, 96, 98, 132, 151, 173, 196,
 197, 208, 214, 216, 224, 257, 284
 Jakob Minas 7
 Jawa vi, 27, 28, 30, 31, 38, 39, 41, 43, 44,
 59, 120, 121
 Jeff Last 49, 60
 jegog 141, 142
 Jembrana iii, xiv, 32, 133, 134, 139, 133,
 134, 135, 138, 139, 140, 141, 151
 Jepang 8, 22, 45, 51, 52, 59, 64, 91, 126,
 135, 202, 211, 219, 220, 284
 Jerman 35, 40, 52, 71, 135, 219, 250, 272
 Jimbaran x, xi, 63, 66, 184, 197, 208
 Joko Widodo 15, 83
 Jro Wacik 14
 Juntal 123
- K**
- Kalis 137, 151
 Kamasan 67
 Kanada 82, 84

- Karangasem iii, xv, 32, 115, 117, 119, 127, 130, 131
 kearifan lokal xiii, 6, 37, 180, 182, 242, 255
 Kerta Gosa 40
 Kester 137, 151
 Ketjak Bona 66
 King 87, 97, 118, 131, 132
 Kintamani xiv, 40, 62, 63, 153, 154, 155, 156, 159, 160, 163, 164, 165, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 214, 284
 Klungkung 5, 8, 21, 22, 26, 32, 40, 43, 63, 67, 127
 KNILM 7
 Konfrensi Asia Afrika 8
 Koopman 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 60
 KPM vi, vii, xiv, 7, 39, 60, 64, 68, 71, 85, 86
 Kraemer 36
 Krause 5, 40
 Kristen 27, 30, 36, 38, 135, 285
 Kristen Protestan 135
 Ktut Rodja 67
 kuasa wacana 25, 27, 29, 43, 44
 Kubu 123
 Kubutambahan 40, 63, 284
 Kusamba 40, 63
 Kuta x, xi, xiv, xv, 8, 59, 63, 64, 65, 75, 76, 79, 93, 94, 95, 96, 99, 131, 163, 168, 184, 197, 201, 207, 208, 210, 211, 223, 243
- L**
- Leiden 5, 34, 78
 Lekkerkerker 7
 Lembaga Swadaya Masyarakat 14
 Lieftrinck 7, 30
 Lissone Lindemend 7
 living culture 17
 Lombok 22, 32, 44, 45
- M**
- Made Mangku Pastika 14, 208
 Makassar 36, 39, 40, 52, 286
 Malaysia 12
 Manggis 127
 Mare 35
 Marie Pangestu 14
 Mataram 32
 Maximum Likelihood Estimates 145
 McPhee 34, 35, 41, 55, 77
 Mead 34
 mediamorfosis 2
 Megawati Soekarnoputri 13, 14
 Meier 57, 58
 Melaya 133, 134, 138, 141, 151
 Menado 64
 Mendoyo 133, 134
 Mengwi 13
 Mershon 35
 MICE viii, 17
 Miles 2, 19, 117, 132
 Moll 7, 32, 33, 45
 Monumen Bajra Sandhi 79, 91, 95
 Munandar 1, 7, 8, 11, 12, 20
 Museum Bali vi, 30, 40, 44, 52, 79, 80, 81, 87, 93, 95, 96
 Museum Le Mayeur 80, 91, 92, 95
- N**
- Nederlansche Indische Touristen Bureau 7
 Negara 23, 31, 33, 36, 46, 51, 52, 54, 63, 133, 134, 151, 264, 265, 266, 267, 269, 270, 273, 277
 Negara Indonesia Timur 36, 51, 52, 54
 Neuhaus 52, 53, 57, 58, 59
 NICA 58
 Nieuwenkamp 5, 40
 Ni K'tut Tantri 8
 Ni Pollok 92
 NIT 36, 51, 54, 60
 Nitour 7
 Nusa Dua xi, 9, 61, 131, 163, 247, 252, 286
 Nusa Penida 32
 nyegara-gunung 129
 Nyoman Oka 9, 68, 69, 70, 71, 72, 76
 Nyoman S. Pendit 9, 60, 72, 73
- O**
- Orde Baru 3, 13, 50, 51, 72, 73, 74
 Orde Lama 3, 10, 73
 Orientalis 28, 33, 43, 44

otonomi daerah 14

P

Pak Poleng 60
 Pandji Tisna 62, 65
 Pandy 52, 53, 54, 56, 60, 64, 66, 67
 paradigma pariwisata 1, 10
 paradigma sentralistik 14
 paradigma transturisme 17
 Paris 6, 7, 30, 36, 37, 41, 42, 44, 55, 76, 205
 Paris Colonial Exposition 6, 30, 36, 37, 41, 42
 pariwisata budaya vi, vii, viii, xvii, 2, 3, 10, 17, 44, 170, 206, 221, 226, 238, 284
 Paruman Negara 33
 pascakolonial 59
 Pax Nederlandica 21, 31
 Pedanda Gede 57, 58
 Pekutatan 133, 134
 Peliatan 37, 55, 67, 215, 217
 Peters 118, 130, 131, 245, 257
 Piliang 41
 Pita Maha 52
 Pitana xvi, 2, 15, 19, 20, 41, 46, 97, 135, 136, 137, 151, 157, 166, 174, 206, 222, 223
 Pramoedya 49, 59
 promosi pariwisata 5, 47
 Provinsi Bali 3, 19, 46, 80, 114, 122, 133, 134, 138, 154, 173, 190, 208, 256, 257, 272, 276, 283
 Pulau Bali 5, 44, 52, 57, 63, 65, 66, 67, 69, 73, 75, 101, 133, 176, 178, 247
 Puputan Badung vi, 5, 21, 43, 45, 85, 92, 93, 94, 95, 98
 Puputan Klungkung 5, 21
 Pura Belanjong 79
 Pura Besakih 33, 116, 120, 121, 132
 Pura Dalem Kahyangan 41, 43
 Pura Keihen 40
 Pura Maospahit 79, 93, 94
 Pura Pasar Agung 115, 116, 117, 120, 122, 124
 Pura Penataran Sasih 40
 Pura Taman Ayun 13, 219
 Puri Jero Kuta 79, 93, 96

Puri Pemecutan 79, 85, 93
 purposive sampling 2
 Putra 5, 6, 9, 13, 15, 18, 20, 79, 82, 93, 97, 98, 118, 132
 Putu Rudolf 69

R

Raharjo 1, 7, 8, 11, 12, 20
 reklamasi Serangan 15
 reklamasi Teluk Benoa xi, 15
 Rendang 116, 123, 131, 212
 Renon 53, 79, 86, 91, 92, 237
 Ritchie 117, 132
 Robinson 45, 49, 50, 72, 78, 87, 96, 241, 257
 Rouffaer 7
 rural tourism 137, 151
 rust en order 21, 26, 27, 30, 31

S

Sangeh 63
 Sangsit 40, 61, 63
 Sanur iii, xi, xiv, 52, 53, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 64, 66, 67, 74, 75, 79, 80, 83, 90, 91, 92, 94, 95, 97, 99, 100, 102, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 131, 163, 207, 208, 210, 285
 sastra Bali 50
 Sawahlunto 83
 Sebudi 115, 122
 Segara Beach Hotel 63
 Segara Rupek 121
 Selat 115, 116, 117, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 127, 129, 130, 131
 Semarang 39, 86, 150, 151
 seni jegog 141, 142
 Serangan 15
 Siagian 118, 130, 132
 Sidemen 20, 122, 131
 Singapore 98
 Singapura 12
 Singaraja 6, 20, 29, 32, 39, 40, 45, 63, 65, 67, 175, 247
 Sjahrir 59
 Snel 35
 Soekarmen 11
 Soekarno 8, 9, 10

- Soe Lie Piet 62, 63, 65, 70, 78
 Soesilo Soedarman 14
 Spies 8, 34, 35, 54, 58, 59
 stakeholder 3, 118, 130, 131
 stakeholders 1, 17, 151
 Structural Equation Modeling 136
 Stuart-Fox 56, 62, 71, 78, 120, 132
 Stutterheim 7
 Subak 83, 84
 Sudikan 117, 132
 Sudjana 138, 151
 Suharto vii, 3, 9, 10, 14, 48
 Sukarno vii, 48, 49, 51, 55, 73, 99
 Sunaria Prawira Diraja xiv, 64
 Surabaya 19, 39, 132, 215, 216
 Surya Kanta 6, 65
 Susilo Bambang Yudhoyono 13, 14
 Swedia 84
 Swellengrebel 38
 Swiss 57, 61
- T**
- Tabanan 32, 39, 40, 65, 69, 175, 191
 Taman Bali 63
 Tamblingan 40, 243
 Tampak Gangsul 63
 Tampak Siring 40
 Tanah Lot 80
 Tanjung Bungkak 52
 Tarnutzer 50, 78, 98
 Teluk Benoa 15
 teori framing 87, 89
 Thailand 12
 The Tjong Sien 66
 Thomas Cook 7, 52
 Tirta Empul 40, 63
 Tjokorde Gde Raka Sukawati 35, 37, 42
 Tolkach 118, 131, 132
 Travel Agent 7
 Tri Hita Karana 22, 23, 83, 84, 242, 244, 245, 250
- U**
- Ubud iv, xi, 6, 7, 35, 36, 37, 51, 52, 55, 60, 61, 65, 66, 67, 73, 77, 80, 99, 101, 102, 115, 132, 163, 201, 205, 206, 207, 208, 215, 216, 217, 223, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 235, 236, 238, 243, 246, 285, 286
- Udayana 284
 UNESCO 83, 84, 88, 97
 United Nations World Tourism Organisation 117
 UNWTO 103, 114, 117, 151, 157, 174, 260, 261
 Usmar Ismail 49
- V**
- Van der Tuk 7
 Vickers 5, 9, 10, 79, 98
- W**
- W 151
 Walter Spies 8
 warisan budaya 6, 26, 27, 43, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 87, 96, 175, 203, 208, 216, 217, 220, 226
 Wayan Dangin 69
 Wijakusuma 60
 Wija Wawaruntu 64
 Wijaya 5, 6, 8, 10, 20, 49, 50, 78
 Wilhelmina 21, 54
 wisata belanja 17
 wisata keluarga 17
 W.O.J Nieuwenkamp 5
 Wongaya Gede 63
- Y**
- Yayasan Tourisme Indonesia 9
 Yogyakarta 18, 19, 20, 46, 59, 71, 72, 73, 96, 97, 132, 150, 151, 152, 174, 197
- Z**
- Zending 27
 Zhao 117, 132

TENTANG PENULIS

Adrian Vickers adalah Guru Besar Studi Asia Tenggara di Universitas Sydney, Australia. Tulisan-tulisannya telah tersebar di berbagai jurnal internasional dan sering menyampaikan makalah pada forum ilmiah internasional. Beberapa bukunya yang sudah diterbitkan, seperti *A History of Modern Indonesia* (2005), *Bali : A Paradise Created* ([1989] 2012), *Balinese Art: Paintings and Drawings of Bali 1800 - 2010* (2012), dan *Peradaban Pesisir: Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara* (2009). Email: adrian.vickers@sydney.edu.au

Cokorda Istri Sri Widhari adalah dosen pada Prodi Usaha Perjalanan Wisata Politeknik Negeri Bali. Mata Kuliah yang diampu selama ini bidang Manajemen dan Kewirausahaan. Tertarik melakukan penelitian bidang Manajemen. Selain itu, berkaitan dengan mata kuliah yang diampu juga tertarik meneliti pada bidang Kewirausahaan. Email: widhari@pnb.ac.id

Gde Bagus Brahma Putra adalah mahasiswa Semester II Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana angkatan 2014. Penulis sebelumnya telah menyelesaikan pendidikan jenjang S1 dan S2 pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana dengan konsentrasi Pembangunan Daerah. Beberapa aktivitas yang sedang dijalankannya saat ini adalah mengajar di Universitas Hindu Indonesia dan Universitas Mahasaraswati Denpasar, serta staff pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Bali. Email: ajuzbp88@gmail.com

IGede Gian Saputra menyelesaikan pendidikan Program Magister Kajian Pariwisata di Universitas Udayana tahun 2015. Untuk jenjang S-1, dia menyelesaikan Program Studi Destinasi Pariwisata di Fakultas Pariwisata Universitas Udayana. Saat ini aktif mengajar di Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Bali pada Program Studi Manajemen Kepariwisata dan juga menjadi anggota tim ahli Batur UNESCO Global Geopark. Minat penelitiannya meliputi topik tentang perilaku wisatawan, perencanaan, dan pemasaran pariwisata.

I Gede Mudana adalah dosen Prodi Manajemen Bisnis Pariwisata MBP di Politeknik Negeri Bali. Ia tertarik meneliti dan menulis tentang pariwisata budaya. Ia juga sering menulis persoalan-persoalan politik, budaya pop, dan diskursus keilmuan sekitar fenomena kepariwisataan. Selain menjadi dosen, ia adalah Kepala Unit Publikasi Ilmiah (UPI) Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Bali yang mewadahi beragam jurnal dalam *applied science and technology*. Email: gedemudana@pnb.ac.id.

I Gusti Bagus Rai Utama adalah dosen tetap pada program studi Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Humaniora Universitas Dhyana Pura Bali. Menamatkan Program Doktor Pariwisata di Universitas Udayana pada tahun 2014, Pernah studi pada program Master of Arts bidang pariwisata di CHN University Leeuwarden, Netherlands. Bidang penelitian yang diminati adalah Ekonomi dan Pariwisata. Email: igustibagusraiotama@gmail.com

I Ketut Sutarna adalah dosen senior pada Program Studi Manajemen Bisnis Pariwisata, Politeknik Negeri Bali. Ia tertarik melakukan penelitian pada bidang pariwisata, terutama aspek sosial, budaya, termasuk spiritual. Saat ini ia sedang dalam proses menyelesaikan studi S3 pada Fakultas Pariwisata Universitas Udayana. Topik penelitian yang diangkat untuk disertasinya adalah “Kajian Kelekatan Emosional Kunjungan Berulang Wisatawan Mancanegara ke Bali”.

I Made Sendra menyelesaikan S-2 Studi Jepang di Universitas Indonesia Jakarta tahun 1997. Selain tercatat sebagai dosen juga menjabat sebagai Dekan Fakultas Pariwisata Universitas Udayana. Fokus penelitiannya mengenai pariwisata di Bali yang terkait dengan wisatawan Jepang dan penelitian tentang budaya Bali di pedesaan. Buku yang telah diterbitkan “Long Stay Tourism: Studi Kasus Pengembangan Bali Sebagai Destinasi Wisata Bagi Pensiunan Di Jepang” dalam *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pusaran Krisis Global* (2010), *Fungsi dan Makna Ritual Nampah Batu di Desa Depeha Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng* (2012), dan *Fungsi dan Makna Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat di Desa Trunyan, Kintamani, Bangli* (2013).

I Nyoman Darma Putra adalah Ketua Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana (sejak Maret 2012). Dia menyelesaikan program doktor School of Languages and Comparative Cultural Studies University of Queensland, Australia (2003), dan menerbitkan sejumlah buku mengenai pariwisata dan

budaya termasuk *Tourism Development and Terrorism in Bali* (bersama Michael Hitchcock, 2007), *A literary mirror; Balinese reflections on modernity and identity in the twentieth century* (KITLV Press, 2011), *Wanita Bali Tempo Doeloe, Perspektif Masa Kini* (Pustaka Larasan, 2007), dan bersama Diah Sastri menulis buku *Wisata Kuliner Atribut Baru Destinasi Ubud* (2016). Minat penelitiannya mencakup sastra, budaya, pariwisata. Email: idarmaputra@yahoo.com

I Wayan Ruspendi Junaedi, meraih gelar doktor tahun 2014 di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga pada jurusan Ekonomi dengan judul Disertasi “Transformasi Ekonomi Komunitas Blimbing Sari”. Karya tulis yang sudah dipublikasikan berupa buku yang berjudul “Transformasi Ekonomi Komunitas Blimbing Sari” yang terbit pada tahun 2014 di Satya Wacana University Press, Salatiga.

I Wayan Suteja adalah mahasiswa Semester II Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana angkatan 2014. Studi S1 yang ditempuh adalah pada jurusan Destinasi Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana. Penulis kini aktif sebagai pelaku usaha di sektor pariwisata yakni wiraswasta muda di bidang Wellness Tourism dan kuliner. Email: tejabulan@gmail.com

Komang Wirawan adalah alumni Program Studi Magister Kajian Pariwisata, Program Pascasarjana Universitas Udayana. Ia menyelesaikan pendidikan strata satu di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada. Kini ia aktif sebagai asisten pengajar di S1 Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Hindu Indonesia. Di institusi yang sama aktif sebagai pengurus dan peneliti di Pusat Studi Pembangunan Perkotaan dan Wilayah. Terlibat aktif dalam pengembangan peta sepeda dan peta hijau di Sanur bersama ECO Sanur dan Yayasan Pembangunan Sanur. Email: mangkok.hitam@gmail.com

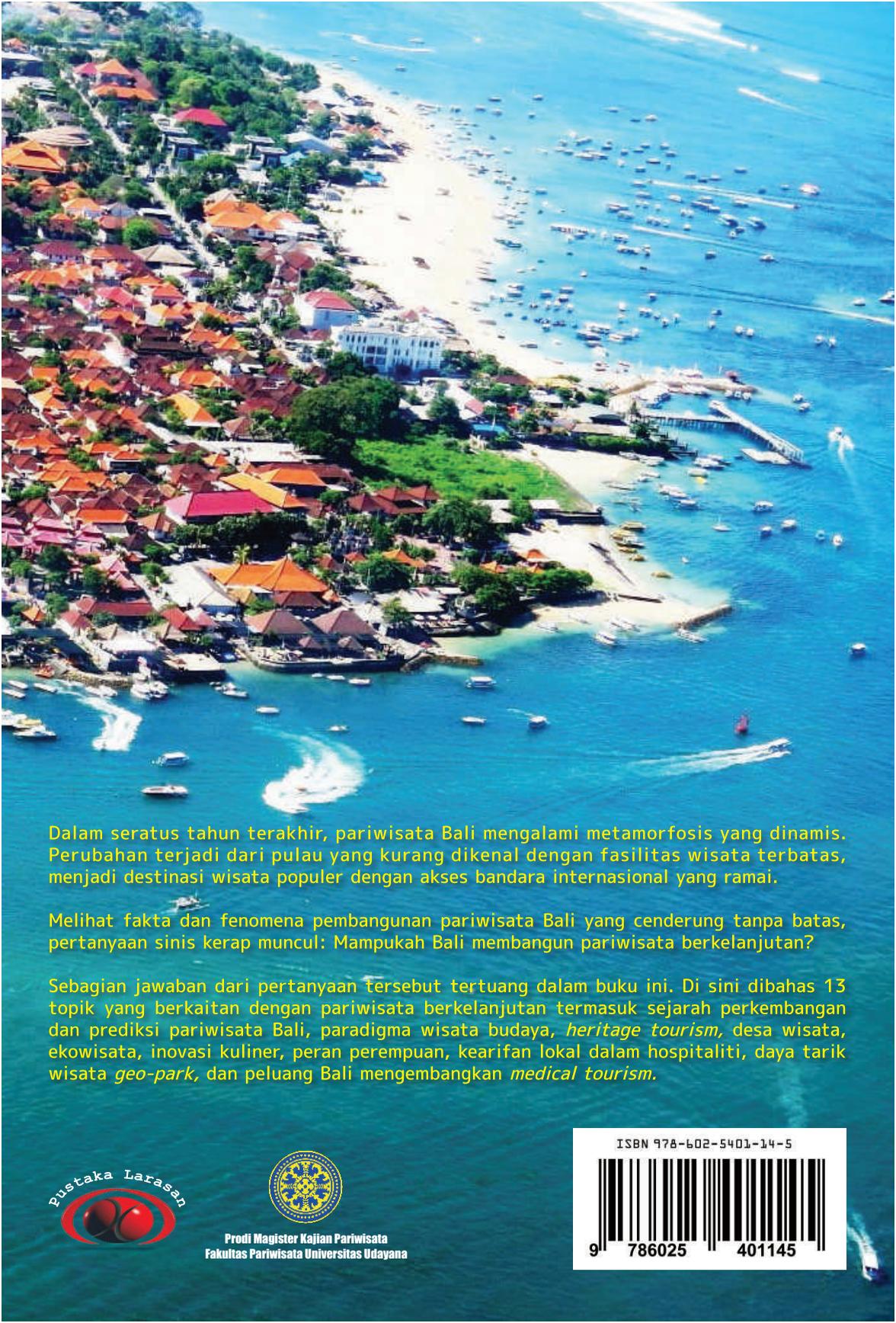
Muntadliroh, S.I.Kom., lahir di Rembang 24 Mei 1984. Sesudah menamatkan pendidikan Diploma III Public Relations Jurusan Komunikasi FISIPOL UGM pada 2005, penulis kemudian melanjutkan studi S1 Public Relations di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung. Pada tahun 2008 penulis memulai karir sebagai Marketing Communications Officer di salah satu perusahaan swasta nasional. Tahun 2009 menjadi Public Relations Officer di Kebun Raya Bali. Hingga saat ini penulis banyak berkecimpung di bidang Green Public Relations, Ecotourism, Marketing Public Relations dan Pelayanan Publik di Kebun Raya Bali. E-mail: mun_tadliroh@yahoo.com Email: munt001@lipi.go.id

Putu Devi Rosalina adalah mahasiswa pascasarjana di Program Studi Kajian Pariwisata, Universitas Udayana. Selama studinya, ia meraih beasiswa “Double Gelar Indonesia-Prancis” yang memungkinkannya mendapatkan kesempatan belajar Manajemen Pariwisata dan Perhotelan di Université d’Angers selama satu tahun akademik. Dia sekarang bekerja sebagai Guru Bahasa Inggris di STPBI (International Bali Tourism Institute) dan Guru Bahasa Indonesia di Alliance Francaise de Bali. Sementara belajar di Prancis, dia memiliki pengalaman mengajar bahasa dan budaya bahasa Indonesia untuk siswa sarjana di Université d’Angers selama 16 jam kursus L’innitiation à la Langue et Budaya Indonésienne. Email: putudevi31@gmail.com

Putu Diah Sastri Pitanatri adalah dosen Jurusan Hospitaliti Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali (STPNB). Selain aktif mengajar, Diah sangat senang menulis. Saat ini sudah ada dua buku yang diterbitkan secara internal bersama rekan pengajar di STPNB, yaitu *Pengantar Pemasaran* (2014) dan *Pemasaran Hospitaliti* (2015). Beberapa tulisannya juga sudah diterbitkan pada prosiding internasional dan jurnal nasional. Selain kuliner Bali, *passion* menulisnya ada pada cakupan *heritage, cultural tourism, local entrepreneurship* dan *marketing*. Bukunya yang telah terbit adalah *Wisata Kuliner Atribut Baru Destinasi Ubud* (2016) ditulis bersama I Nyoman Darma Putra. Email: diahsastri@gmail.com

Syamsul Alam Paturusi adalah Guru Besar Perancangan Kota pada Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Unud dan dosen Prodi Magister Kajian Pariwisata, saat ini menjabat sebagai sekretaris program studi Magister Kajian Pariwisata, Universitas Udayana. Selain itu, beliau juga aktif mengajar sebagai dosen pada S1 dan S2 Teknik Arsitektur Unud; S3- Pariwisata, Unud; dan S2-S3 Ilmu Lingkungan, Unud. Sarjana (S1) di Arsitektur Universitas Hasanuddin, Makassar, jenjang Magister (S2) di PWK ITB, Bandung, dan jenjang Doktor (S3) di Université de Pau et des Pays de l’Adour, Prancis. Bersama Widiastuti, dia menerjemahkan buku *Soroh Pande di Bali* (2012) Email: syamsul_alam_paturusi@yahoo.fr

Widiastuti adalah dosen Fakultas Teknik, Universitas Udayana. Menulis buku urban, menterjemahkan buku *Soroh Pande di Bali* (2012) bersama Syamsul Alam Paturusi, menulis beberapa artikel pada jurnal nasional. Email: wiwiedwidiastuti@yahoo.fr



Dalam seratus tahun terakhir, pariwisata Bali mengalami metamorfosis yang dinamis. Perubahan terjadi dari pulau yang kurang dikenal dengan fasilitas wisata terbatas, menjadi destinasi wisata populer dengan akses bandara internasional yang ramai.

Melihat fakta dan fenomena pembangunan pariwisata Bali yang cenderung tanpa batas, pertanyaan sinis kerap muncul: Mampukah Bali membangun pariwisata berkelanjutan?

Sebagian jawaban dari pertanyaan tersebut tertuang dalam buku ini. Di sini dibahas 13 topik yang berkaitan dengan pariwisata berkelanjutan termasuk sejarah perkembangan dan prediksi pariwisata Bali, paradigma wisata budaya, *heritage tourism*, desa wisata, ekowisata, inovasi kuliner, peran perempuan, kearifan lokal dalam hospitaliti, daya tarik wisata *geo-park*, dan peluang Bali mengembangkan *medical tourism*.



Prodi Magister Kajian Pariwisata
Fakultas Pariwisata Universitas Udayana

ISBN 978-602-5401-14-5

9 786025 401145